

MODUL PRATIKUM

Manajemen Keuangan Rumah Sakit

Oleh: dr. Rika Amran, MARS dan Tim



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberi hidayah-Nya sehingga Modul Praktikum Sistem Manajemen Keuangan Rumah Sakit ini dapat diselesaikan. Modul ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktikum sehingga dapat memahami teori yang telah diberikan di kelas.

Modul praktikum ini terdiri dari beberapa topik yang diuraikan dalam beberapa langkah kerja. Dengan demikian, setelah melaksanakan praktikum diharapkan mahasiswa tidak saja dapat memahami Manajemen Keuangan Rumah Sakit tersebut, tetapi juga dapat mengetahui bagaimana cara pelaporan keuangan rumah sakit dan Analisis laporan Keuangan.

Akhir kata, penulis berharap agar Modul Praktikum Manajemen Keuangan Rumah Sakit ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktikum.

Padang, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
Capaian Pratikum	3
BAB I. Manajemen Keuangan Rumah Sakit	
1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	4
1.2. Tugas Meneger Keuangan	5
1.3. Prinsip Manajemen Keuangan	6
1.4. Manajemen Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah	7
1.5. Pengelolaan Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah	8
1.6. Soal Tugas	10
BAB II Laporan Keuangan	
2.1. Laporan Keuangan	11
2.2. Depresiasi (Penyusutan)	16
2.3. Perhitungan Depresiasi di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah	18
2.4. Prosedur Pembuatan Laporan Keuangan Rumah Sakit	18
2.5. Komponen Pendapatan Rumah Sakit.....	20
2.6. Alur Penerimaan Pendapatan Rumah Sakit	22
2.7. Komponen Beban Rumah Sakit	24
2.8. Alur Pengeluaran Rumah Sakit	25
2.9. Bentuk Laporan Keuanagan Rumah Sakit	26
2.10 Soal Tugas	30
BAB III. ANALISIS RASIO KEUANGAN	
3.1. Rasio Likuiditas atau <i>Liquidity Ratio</i>	31
3.2. Rasio Aktivitas atau <i>Activity Ratio</i>	34
3.3. Rasio Solvabilitas atau <i>Solvability Ratio</i>	38
3.4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas atau <i>Profitability Ratio</i>	40
BAB IV. MANAJEMEN PIUTANG	46
BAB V. MANAJEMEN KAS	65

Rencana Capaian Pratikum

PERTEMUAN I	
Capaian Pratikum	Setelah mengikuti praktikum, mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan tentang dasar-dasar manajemen keuangan dan bagaimana aplikasinya Manajemen Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none">1. Pengertian Manajem Keuangan2. Tugas Manajemen Keuangan3. Prinsip Manajemen Keuangan4. Manajemen Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah5. Pengelolaan Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
PERTEMUAN II	
Capaian Pratikum	Setelah mengikuti praktikum, mahasiswa diharapkan mampu memahami bentuk Laporan Keuangan dan Komponen Laporan Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none">1. Laporan Keuangan2. Depresiasi (Penyusutan)3. Prosedur Pembuatan Laporan Keuangan Rumah Sakit4. Komponen Pendapatan Rumah Sakit5. Alur Penerimaan Pendapatan Rumah Sakit6. Komponen Beban Rumah Sakit7. Alur Pengeluaran Rumah Sakit8. Bentuk Laporan Keuangan Rumah Sakit
PERTEMUAN III	
Capaian Pratikum	Setelah mengikuti praktikum, mahasiswa diharapkan mampu memahami Analisis Rasio Keuangan dan perhitungan Rasio Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami Rasio Likuiditas dan perhitungannya2. Memahami Rasio Aktivitas dan perhitungannya3. Memahami Rasio Solvabilitas dan perhitungannya4. Memahami Rasio Profitabilitas dan perhitungannya

BAB 1

MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH SAKIT

1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Pengertian Manajemen Keuangan para ahli adalah sebagai berikut :

JF Bradley: Manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan modal secara bijaksana & seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuannya.

Sutrisno: Manajemen Keuangan adalah Sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. (2003:3)

Liefman:Manajemen Keuangan merupakan usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapat atau memperoleh aktiva.

Suad Husnan: manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan.

Bambang Riyanto: keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut se-efisien mungkin.

Kesimpulan:

- Manajemen Keuangan diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan. Tanggung jawab utama seorang manajer keuangan adalah perencanaan, pengadaan maupun penggunaan dana dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, manajer keuangan bertugas menentukan sumber dana, mengalokasikan dana atau investasi dalam berbagai tujuan perusahaan.
- Manajemen Keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, se-efisien, seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Mereka yang melaksanakan kegiatan tersebut dinamakan Manager Keuangan. Banyak keputusan yang harus diambil oleh manager keuangan dan berbagai kegiatan yang harus mereka jalankan. Kegiatan manager keuangan terbagi atas kegiatan utama:

1. Allocation of funds (aktivitas penggunaan dana) yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva. Alokasi dana berbentuk: real assets (aktiva riil) yaitu aktiva nyata: tanah, bangunan, peralatan.
2. Raising of funds (aktivitas perolehan dana) yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana baik dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan.
3. Manajemen assets (aktivitas pengelolaan aktiva) yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva-aktiva harus dikelola se-efisien mungkin.

1.2 Tugas Manajer Keuangan.

Tugas manajer keuangan antara lain adalah sebagai berikut : Perolehan dana dengan biaya murah, penggunaan dana efektif dan efisien, analisis laporan keuangan, analisis lingkungan Internal dan eksternal yang berhubungan dengan keputusan rutin dan khusus. Kegiatan penting lain yang harus dilakukan manajer keuangan menyangkut lima (5) aspek yaitu:

- a. Peramalan dan perencanaan yaitu mengkoordinasi proses perencanaan yang akan membentuk masa depan perusahaan.
- b. Keputusan-keputusan investasi dan pendanaan yaitu membantu menentukan tingkat penjualan perusahaan yang optimal, memutuskan aset spesifik yang harus diperoleh, dan memilih cara terbaik untuk mendanai aset.
- c. Koordinasi dan control yaitu berinteraksi dengan karyawan-karyawan lain untuk memastikan bahwa perusahaan telah beroperasi seefisien mungkin.
- d. Berinteraksi dengan pasar keuangan yaitu berinteraksi untuk mendapatkan atau menanamkan dana perusahaan.

- e. Manajemen risiko yaitu bertanggung jawab untuk program manajemen risiko secara keseluruhan termasuk mengidentifikasi risiko dan kemudian mengelolanya secara efisien.

Dari kelima aspek tersebut dapat disimpulkan **bahwa tugas pokok** manajer keuangan berkaitan dengan keputusan **investasi dan pembiayaannya**. Dalam menjalankan fungsinya, tugas manajer keuangan berkaitan langsung dengan keputusan pokok perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3 Prinsip Manajemen Keuangan

Dalam prakteknya, Manajemen Keuangan adalah tindakan yang diambil dalam rangka menjaga kesehatan keuangan organisasi. Untuk itu, dalam membangun sistem manajemen keuangan yang baik perlulah kita untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik. Ada 7 prinsip dari manajemen keuangan yang harus diperhatikan.

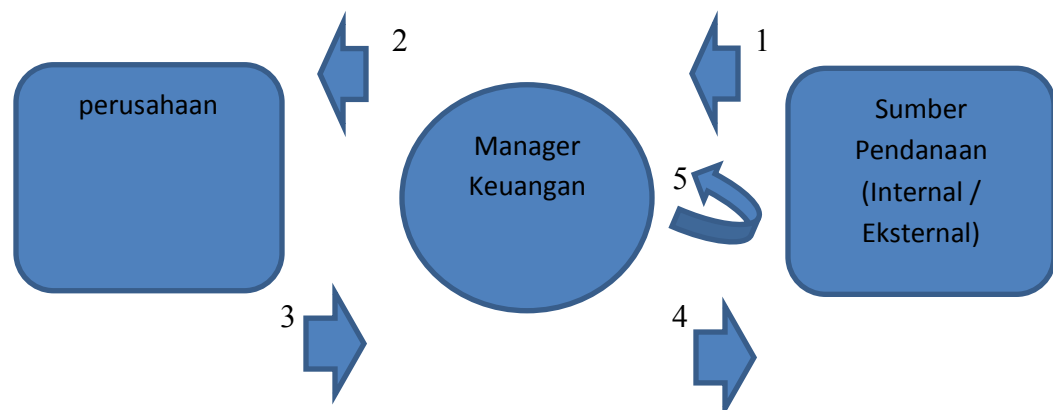
1. Konsistensi (Consistency) Sistem dan kebijakan keuangan dari organisasi harus konsisten dari waktu ke waktu. Ini tidak berarti bahwa sistem keuangan tidak boleh disesuaikan apabila terjadi perubahan di organisasi. Pendekatan yang tidak konsisten terhadap manajemen keuangan merupakan suatu tanda bahwa terdapat manipulasi di pengelolaan keuangan.
2. Akuntabilitas (Accountability) Akuntabilitas adalah kewajiban moral atau hukum, yang melekat pada individu, kelompok atau organisasi untuk menjelaskan bagaimana dana, peralatan atau kewenangan yang diberikan pihak ketiga telah digunakan.
3. Transparansi (Transparency) Organisasi harus terbuka berkenaan dengan pekerjaannya, menyediakan informasi berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan. Termasuk didalamnya, menyiapkan laporan keuangan yang akurat, lengkap dan tepat waktu serta dapat dengan mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan penerima manfaat. Apabila organisasi tidak transparan, hal ini mengindikasikan ada sesuatu hal yang disembunyikan.
4. Kelangsungan Hidup (Viability) Agar keuangan terjaga, pengeluaran organisasi di tingkat stratejik maupun operasional harus sejalan/disesuaikan dengan dana yang diterima.

Kelangsungan hidup (viability) merupakan suatu ukuran tingkat keamanan dan keberlanjutan keuangan organisasi. Manager organisasi harus menyiapkan sebuah rencana keuangan yang menunjukkan bagaimana organisasi dapat melaksanakan rencana strategiknya dan memenuhi kebutuhan keuangannya.

5. Integritas (Integrity) Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, individu yang terlibat harus mempunyai integritas yang baik. Selain itu, laporan dan catatan keuangan juga harus dijaga integritasnya melalui kelengkapan dan keakuratan pencatatan keuangan.
6. Pengelolaan (Stewardship) Organisasi harus dapat mengelola dengan baik dana yang telah diperoleh dan menjamin bahwa dana tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara praktek, organisasi dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik melalui : berhati-hati dalam perencanaan strategik, identifikasi resiko-resiko keuangan dan membuat system pengendalian dan sistem keuangan yang sesuai dengan organisasi.
7. Standar Akuntansi (Accounting Standards) Sistem akuntansi dan keuangan yang digunakan organisasi harus sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal ini berarti bahwa setiap akuntan di seluruh dunia dapat mengerti sistem yang digunakan organisasi.

1.4 Manajemen Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.

Alur pendanaan oleh manager keuangan:



1. Manajemen membuat keputusan pendanaan darimana dana bisa diperoleh. Sumber dana bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dana internal berasal dari laba

ditahan dan modal disetor oleh yayasan. Dana eksternal perusahaan diperoleh dari pinjaman Bank baik jangka panjang ataupun jangka pendek

2. Dana yang diperoleh diinvestasikan dalam aktiva perusahaan baik berbentuk aktiva lancar ataupun aktiva tetap..
3. Investasi yang sudah ada dioperasionalkan dan diharapkan menghasilkan return atau laba yang lebih besar dari investasi yang ditanamkan.
4. Laba yang diperoleh menuntut pihak manajemen untuk membuat keputusan, apakah seluruh laba tersebut dialokasikan sebagai laba ditahan atau di kembalikan ke pemilik modal (Yayasan). Laba ditahan pada akhirnya kembali menjadi sumber dana internal.

1.5 Pengelolaan Keuangan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.

Pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien di RS membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Dukungan tersebut dimulai dengan proses analisis yang berasal dari pelaporan data dan informasi akuntansi/keuangan yang dilakukan oleh staf, hingga kemampuan pihak manajemen dalam menggunakan informasi tersebut dalam membantu proses pengambilan keputusan. Aktivitas manajemen keuangan di Rumah Sakit Siti Rahmah adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tarif (unit cost) pelayanan di Rumah Sakit yang bersaing dengan Rumah sakit yang lain, tanpa mengurangi kualitas pelayanan.
2. Mengontrol efesiensi dan efektifitas biaya operasional di Rumah Sakit.
3. Memfasilitasi hubungan organisasi dengan pihak pembayar. Pihak pembayar yang dimaksudkan adalah pihak yang membayar tagihan. Pada saat yang bersamaan, manajemen keuangan harus memperhatikan pasien sebagai *customer* dalam konteks pelayanan.
4. Memonitor potensi kerugian keuangan. Manajemen keuangan RS harus memastikan, melalui proses kajian penggunaan, bahwa pola pelayanan dokter tersebut konsisten, tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pasien tetapi juga sesuai dengan kesepakatan tentang layanan yang akan dibayar oleh pasien dan pihak ketiga (asuransi).
5. Melindungi status pajak organisasi. Oleh karena itu, manajemen keuangan harus paham betul tentang peraturan perpajakan yang ada.

6. Mengelola biaya pelayanan. Bagi perusahaan asuransi kesehatan, pemilihan obat dengan harga murah sangat penting. Efektivitas biaya sangat penting bagi perusahaan asuransi dalam pengelolaan keuangannya. Sehingga membutuhkan pengetahuan medis yang signifikan. Perusahaan asuransi menginginkan perawatan yang dilakukan dengan biaya rendah. Di sisi lain RS hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen RS termasuk manajemen keuangan. Mengelola biaya pelayanan menjadi pusat perhatian manajemen keuangan tanpa mengurangi kualitas layanan.

1.6. Soal Tugas

1. Berikan kesimpulan mengenai pengertian Manajemen Keuangan
2. Sebutkan dan Jelaskan kegiatan manager keuangan
3. Sebutkan dan jelaskan Prinsip Manajemen Keuangan
4. Jelaskan bagaimana alur pendanaan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah
5. Sebutkan dan Jelaskan aktivitas manajemen keuangan di Rumah Sakit Siti Rahmah

BAB II

LAPORAN KEUANGAN

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi keuangan perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Dalam praktiknya kita mengenal beberapa bagian laporan keuangan seperti:

a. Neraca

Neraca adalah salah satu jenis laporan yang ada didalam laporan keuangan. Menurut Brigham & Houston (2013) Laporan Posisi Keuangan atau Neraca adalah sebuah laporan yang menunjukkan asset yang dimiliki oleh perusahaan. Didalamnya terdapat informasi mengenai Asset, Kewajiban (Hutang) dan Modal (Ekuitas). Hubungan antara asset, liabilities dan equity dapat dijelaskan dengan rumus sederhana dibawah ini:

$$\text{Asset} = \text{Liabilities} + \text{Equity}$$

Asset adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan seperti uang tunai, piutang dagang, tanah dan bangunan. Liabilities adalah kewajiban keuangan perusahaan pada perbankan, pemasok, dan lainnya. Equity adalah sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham. Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada di neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

1. Jenis-jenis aktiva atau harta (assets) yang dimiliki.
2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva.
3. Jenis-jenis kewajiban atau utang (liability).
4. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.
5. Jenis-jenis modal (equity)
6. Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

Dalam penyusunan laporan Neraca terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan, yaitu:

1. Proses akuntansi bagi sebuah perusahaan harus dipisah dengan akuntansi keuangan pribadi pemilik perusahaan. Hal ini salah satunya untuk menjamin bahwa nilai harta yang tercantum dalam Neraca merupakan murni milik perusahaan, bukan milik pribadi pemilik. Prinsip ini disebut dengan ***Economic Entity (entitas ekonomis)***;
2. Diasumsikan bahwa perusahaan terus beroperasi sepanjang masa (meskipun ada kepastian bahwa perusahaan akan tutup dalam waktu dekat). Hal ini berimplikasi pada penilaian harta, penyusutan harta, perkiraan pendapatan dan sebagainya, yang harus dihitung sampai perusahaan benar-benar tutup secara finansial. Prinsip ini disebut ***Going concern***.
3. Dalam menilai harta dan hutang harus diakui/dicatat dan dilaporkan sebagai nilai awal atau nilai buku. Prinsip ini disebut ***Historical cost***.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui, perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi:

1. Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode.
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
3. Jumlah keseluruhan pendapatan.
4. Jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode.

5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
6. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

Dalam penyusunan Laporan laba-rugi, prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pencatatannya adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan laporan dilakukan secara periodik. Beberapa perusahaan melaporkan dalam periode kuartal atau tahunan. Prinsip ini disebut dengan **periodicity**;
2. Transaksi dicatat saat transaksi tersebut terjadi dan berdampak kepada bisnis perusahaan, bukan saat perusahaan menerima uang kas. Prinsip ini merupakan prinsip dasar dalam akuntansi, bukan hanya diterapkan pada laporan laba-rugi namun juga pada seluruh aktivitas akuntansi. Prinsip ini disebut dengan **Accrual Accounting**.
3. Pendapatan sebaiknya diakui dengan menentukan waktu dan nilai transaksi yang masuk akal, serta saat proses penerimaan pendapatan telah lengkap. Pengakuan pendapatan ada yang jelas dan tegas terjadi yakni saat barang/jasa terjual semua baik dengan cara bayar kas atau kredit. Namun ada juga yang penyelesaian pekerjaan/layanan belum selesai semua. Pada kasus tersebut harus dipastikan berapa nilai pendapatan yang dapat diakui. Prinsip ini disebut dengan **Revenue recognition**.
4. Beban/biaya harus dilaporkan pada periode yang sama dengan pendapatan agar terjadi keselarasan antara keduanya. Prinsip ini disebut dengan **Matching**.
5. Prinsip kehati-hatian terhadap ketidakpastian transaksi, untuk meminimalisir risiko dan ketidakpastian dalam usaha. Prinsip ini disebut **Conservatism**.
6. Laporan keuangan dan catatan tambahan lainnya yang dibutuhkan, mencakup pula informasi yang cukup signifikan untuk mengubah keputusan pembaca/pemakai terhadap laporan keuangan. Informasi tersebut meliputi catatan kaki yang menjelaskan transaksi yang rumit atau complicated (sewa menyewa, saham, dsb), potensi kerugian (mis: masalah hukum), atau kejadian-

kejadian signifikan yang terjadi setelah laporan keuangan dibuat. Prinsip ini disebut dengan Full Disclosure.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang disajikan laporan perubahan modal meliputi:

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal
3. Jumlah rupiah modal yang berubah.
4. Sebab-sebab berubahnya modal.
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

d. Laporan Arus Kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas yang masuk dan keluar pada jangka waktu tertentu. Arus kas masuk dapat dilihat dari beberapa sumber, yaitu hasil dari kegiatan operasional dan kas yang diperoleh dari pendanaan atau pinjaman, penjualan aset tetap serta keuntungan dari penjualan aset tetap. Sedangkan arus kas keluar dapat dilihat dari berapa banyak beban biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional atau investasi pada bisnis lain, pembelian aset tetap serta pembagian dividen tunai.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat untuk memberikan penjelasan atas laporan keuangan yang telah dibuat. Laporan ini dibuat untuk memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai hal-hal yang tertera di laporan-laporan lainnya dan alasan mengapa hal-hal tersebut dilakukan.

Pihak yang berkepentingan atas pelaporan keuangan antara lain:

Pihak Internal. Pengguna Internal, secara umum adalah orang-orang yang berada didalam organisasi perusahaan dan terlibat langsung dalam proses penyajian laporan keuangan maupun kegiatan operasional perusahaan. Para pengguna Internal yang terdiri dari:

- a. **Pemilik perusahaan.** Pemilik yang telah mendirikan perusahaan, membangun, dan mengembangkan perusahaan tentunya berhak untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan selain dari informasi besarnya keuntungan yang sudah diperoleh.
- b. **Manajemen perusahaan.** Bagi pihak manajemen, laporan keuangan akan dapat digunakan sebagai satu alat evaluasi dan penentuan kebijakana untuk selanjutnya. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara laporan kinerja keuangan aktual dengan proyeksi dari laporan keuangan. Meskipun sebenarnya juga tidak semua perusahaan akan menyiapkan anggaran dalam semua hal, akan tetapi anggaran tersebut juga dapat berfungsi sebagai pengendali terhadap kas agar pengeluaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- c. **Karyawan.** Permintaan dari kenaikan bonus, tunjangan atau upah juga masih tergantung pada bagaimana posisi keuangan dan strategi perusahaan. Perusahaan bisa memberikan bonus atau peningkatan lainnya jika memang tujuan perusahaan dapat tercapai dengan melakukan pendekatan seperti demikian.

Pengguna Eksternal. Pengguna Eksternal secara umum adalah mereka yang merupakan pengguna dari laporan keuangan yang tidak terlibat dalam proses pembentukan laporan keuangan. Mereka adalah :

- d. **Kreditor dan lembaga keuangan.** Kepentingan mereka terhadap laporan keuangan perusahaan adalah ingin menilai kesehatan dari laporan keuangan, apakah calon debitur akan mampu mengembalikan dana pinjaman beserta bunganya dengan tepat pada waktunya.
- e. **Para Investor.** Tujuan dari investor untuk menggunakan laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi adalah karena mereka ingin mengetahui seberapa besar resiko dan keuntungan yang sudah melekat pada perusahaan. Penilaian terhadap resiko akan dapat diperoleh dari proses analisa yang terkait dengan berbagai ancaman dan prospek pasar untuk ke depannya, sementara untuk penilaian keuntungan yang diperoleh dari mengetahui berapa besarnya laba termasuk juga historinya.

- f. Pihak Pemerintah.** Bagi pemerintah, laba perusahaan akan dapat digunakan sebagai satu dasar penetapan anggaran belanja pemerintah. Perlu diingat bahwa salah satu sumber pemasukan bagi pemerintah untuk menetapkan anggaran adalah dari pajak. Pajak yang telah disetorkan kepada pemerintah akan menjadi pemasukan bagi mereka dan kemudian akan dikembalikan lagi melalui pembangunan sarana dan prasarana publik.

2.2 Depresiasi (Penyusutan)

Depresiasi adalah konsekuensi dari pemakaian aktiva tetap yang mengalami penurunan kualitas. Menurut penalaran umum, depresiasi merupakan cadangan yang ditujukan untuk membeli aset baru demi menggantikanci aset lama yang sudah tak produktif. Sementara itu, menurut akuntansi, depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistematis (Haryono Jusup, 2005; hal 162). Depresiasi/penyusutan bukan merupakan penilaian aktiva tetap tetapi merupakan proses pengalokasian harga perolehan. Alokasi dilakukan sepanjang umur manfaat yang dapat berupa periode waktu atau jumlah produksi/unit yang diharapkan akan diperoleh dari aktiva tetap tersebut. Akumulasi depresiasi aktiva tetap menggambarkan jumlah depresiasi yang telah dibebankan sebagai biaya, bukan menggambarkan dana yang telah dihimpun.

Akuntansi untuk penyusutan

Terdapat 3 faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusutan:

1. Harga perolehan (cost) Harga perolehan suatu aktiva meliputi seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya untuk dapat digunakan.
2. Nilai residual atau nilai sisa (residual value / salvage value) Jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat aktiva tersebut tidak digunakan lagi.
3. Masa atau umur manfaat aktiva tetap Aktiva tetap memiliki masa manfaat terbatas. Keterbatasan tersebut karena berbagai faktor seperti keausan, kecacatan, kemerosotan nilai, kerusakan (kecuali tanah)

Metode Penyusutan

Ada 4 metode penyusutan aktiva tetap yang dikenal secara umum yaitu:

1. Metode Garis Lurus (Straight-Line Method)
2. Metode Unit Produksi (Units-of-Production Method) atau satuan hasil.
3. Metode saldo menurun (Declining Balance Method).
4. Metode jumlah angka tahun (Sum-of-the-Years-Digits Method)

Metode Garis Lurus (Straight-Line Method)

Metode garis lurus penyusutan aset atau bisa disebut *straight line method* adalah metode perhitungan aset tetap untuk menghasilkan beban penyusutan yang sama di setiap periode pembukuan selama masa aset tetap tersebut masih berjalan. Metode ini salah satu metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk menghitung nilai dari penyusutan aset tetap; bangunan dan peralatan. Penyusutan berarti anggaran biaya yang sudah ditetapkan untuk aset tetap yang ada di dalam suatu perusahaan dalam periode tertentu. Sebuah perusahaan pasti memiliki aset tetap atau aktiva yang dimiliki untuk melakukan produksi dalam bidang barang maupun jasa. Aset tetap yang dimiliki nilainya akan semakin berkurang dari waktu ke waktu, hal ini menyebabkan penyusutan aktiva tetap. Tetapi ada satu aktiva tetap yang tidak berkurang nilainya, yaitu tanah. Nilai tanah tidak akan berkurang dari waktu ke waktu justru akan semakin naik. Nilai aktiva tetap bisa berkurang karena barangnya dipakai terus menerus.

Perhitungan ini berdasarkan pada anggapan :

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aset tetap akan menurun atau berkurang nilainya secara proporsional setiap periode,
2. Biaya depresiasi dan pemeliharaan besarnya tetap setiap periode,
3. Kegunaan aset tetap akan berkurang karena lewatnya waktu, dan
4. Penggunaan kapasitas aset tetap setiap periode relatif sama. Rumus penyusutan garis lurus ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Umur Ekonomis}$$

2.3. Perhitungan Depresiasi di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah

Metode depresiasi yang dipakai Rumah Sakit Islam Siti Rahmah sebagai dasar untuk menentukan tarif penyusutan adalah metode *Garis Lurus (Straight Line Method)* untuk seluruh aktiva tetapnya kecuali tanah.

Contoh Soal: Pada tanggal 17 Maret 2017 Rumah Sakit Islam Siti Rahmah membeli peralatan Echocardiography Portable Model untuk poli jantung seharga Rp.500.000.000,- Alat ini ditaksir dengan umur ekonomis selama 4 tahun. Hitunglah berapa depresiasi di tahun 2017

Jawab: Depresiasi tahun 2017

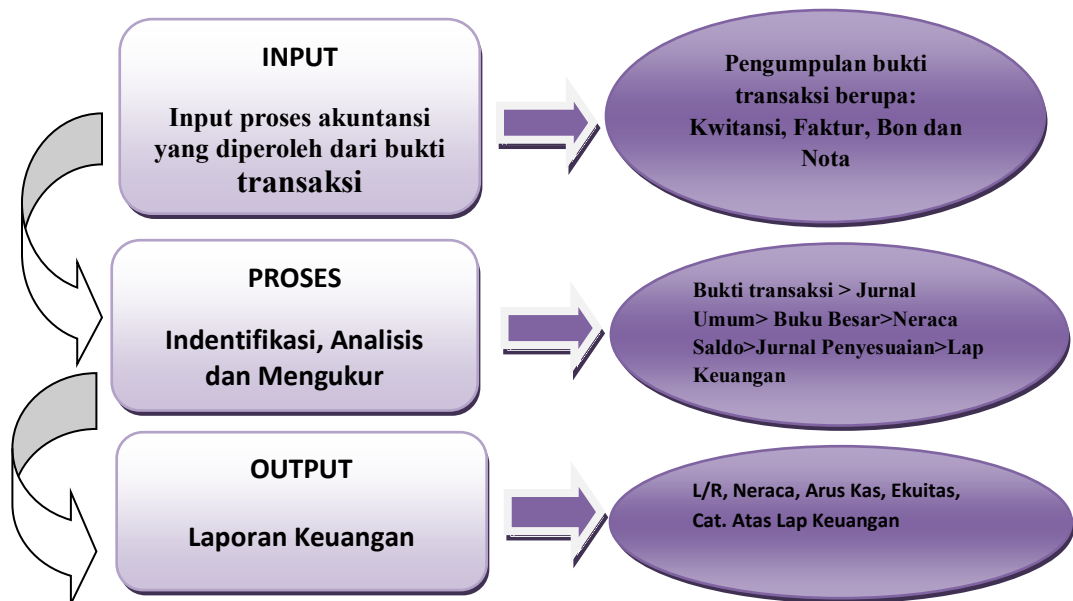
$$\text{Depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Umur Ekonomis}$$

$$= (500.000.000 - 0) / 4$$

$$= 125.000.000$$

Karena pembelian alat pada tanggal 17 Maret 2017 maka penyusutan di akhir tahun 2017 adalah $10/12 \times \text{Rp. } 125.000.000 = \text{Rp. } 104,166,666.67$

2.4 Prosedur Pembuatan Laporan Keuangan Rumah Sakit Islam Siti Rahmah



1. Input

Pada tahap yang pertama adalah proses pengumpulan bukti transaksi, aktivitas pengumpulan bukti transaksi ini terjadi di kasir rawat jalan dan kasir kas besar. Transaksi ini meliputi transaksi yang berhubungan dengan seluruh pendapatan Rumah Sakit dan seluruh Pengeluaran Rumah Sakit. Bukti transaksi ini meliputi Kwitansi, Faktur , Bon, Nota, dll.

2. Proses

Setelah tahap pengumpulan semua bukti transaksi, selanjutnya adalah proses identifikasi, analisis dan mengukur nilai ekonomi dari bukti transaksi tersebut. Setelah itu maka bukti transaksi tersebut akan mengikuti alur dari siklus akuntansi yaitu pembuatan jurnal umum, buku besar, neraca saldo dan laporan keuangan.

Kegiatan-kegiatan dalam proses ini antara lain:

- a. penyusunan atau pembuatan bukti- bukti pembukuan atau bukti transaksi, baik transaksi internal maupun transaksi eksternal,
- b. pencatatan ke dalam jurnal, baik jurnal umum maupun jurnal khusus,
- c. posting atau pencatatan ke buku besar, baik ke buku besar utama maupun buku besar pembantu.
- d. penyusunan neraca saldo, yang datanya bersumber dari saldo-saldo yang ada pada buku besar,
- e. pembuatan laporan keuangan

3. Output

Tahap terakhir yang harus dilalui dalam proses akuntansi yaitu tahap pelaporan dan penganalisaan. Adapun tahap pelaporan dan penganalisaan dalam proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini.

- a. Penyusunan laporan keuangan, yang terdiri atas Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, dan Laporan Arus Kas.
- b. Pembuatan analisa laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, baik untuk perkembangan usaha maupun penambahan investasi

2.5 Komponen Pendapatan Rumah Sakit

Sumber pendapatan di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah terdiri dari:

1. Pendapatan dari pasien umum
2. Pendapatan dari Ikatan Kerja Sama (Asuransi)
3. Pendapatan lain-lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama Rumah Sakit

Pengakuan pendapatan di Siti Rahmah menggunakan metode *Accrual Basis* bukan metode *Cash Basis*. Dimana pendapatan diakui pada saat kejadian, bukan pada saat hak diterima atau dibayar, dan dicatat serta dilaporkan pada periode yang bersangkutan. Dengan kata lain penghasilan diakui pada saat penyerahan jasa bukan pada saat kas diterima, misalnya pendapatan dari pasien Ikatan Kerja Sama diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat piutang dibayarkan oleh Asuransi. Komponen pendapatan dirumah sakit adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Rawat Jalan, terdiri atas:

I. PEND RAJAL	
1	IGD
2	POLI UMUM
3	POLI GIGI
4	POLI ANAK
5	POLI KEBIDANAN
6	POLI PENY. DALAM
7	POLI THT
8	POLI MATA
9	POLI PARU
10	POLI KULIT DAN KELAMIN
11	POLI SYARAF
12	POLI JANTUNG
13	POLI PSIKIATRI
14	POLI GIZI
15	POLI REHABILITASI MEDIK
16	POLI ONKOLOGI GINEKOLOGI
17	POLI BDH. SYARAF
18	POLI BDH. UROLOGI
19	POLI BDH. DIGESTIV
20	POLI BDH. PLASTIK
21	POLI BDH. ONKOLOGI
22	POLI BDH. UMUM
23	POLI BDH. TULANG
24	POLI BDH. CARDIOLOGI
25	POLI BEDAH ANAK
26	POLI BEDAH MULUT
27	POLI BEDAH THORAK
28	HEMODIALISA
29	PEND.MED.CHEK UP
30	PEND.ENDOSCOPY
31	FISIOTERAPI
32	PEND ADM. RAJAL

2. Pendapatan Rawat Inap, terdiri atas:

IV. PEND. RANAP	
1	PEND. KAMAR KLS 1
2	PEND. KAMAR KLS 2
3	PEND. KAMAR KLS 3
4	PEND. KAMAR KLS VIP
5	PEND. KAMAR KLS VVIP
6	PEND. KAMAR SVVIP
7	PEND. KAMAR I KB
8	PEND. KAMAR II KB
9	PEND. KAMAR III KB
	PEND. ISOLASI
10	PEND. KAMAR KB
11	PEND. KAMAR ICU
12	PEND. KAMAR PERINATOLOGI
13	PEND. KAMAR NICU
14	PEND. KAMAR OK
15	PEND. OPERATOR
16	PEND. ANASTESI
17	PEND. VISITE
18	PEND. JASA RS
19	PEND. ALAT MEDIS
20	PEND LAIN RANAP
21	PEND. TDK PIRASAT
22	PEND ADM. RANAP

3. Pendapatan Penunjang Medis, terdiri atas:

II. PEND. RADIOLOGI	
ADM RADIOLOGI	
1	CT-SCAN
3	USG
4	MRI
5	RONTGEN

III. PEND. LABOR	
1	ADM LABOR
2	LABOR

4. Pendapatan Farmasi

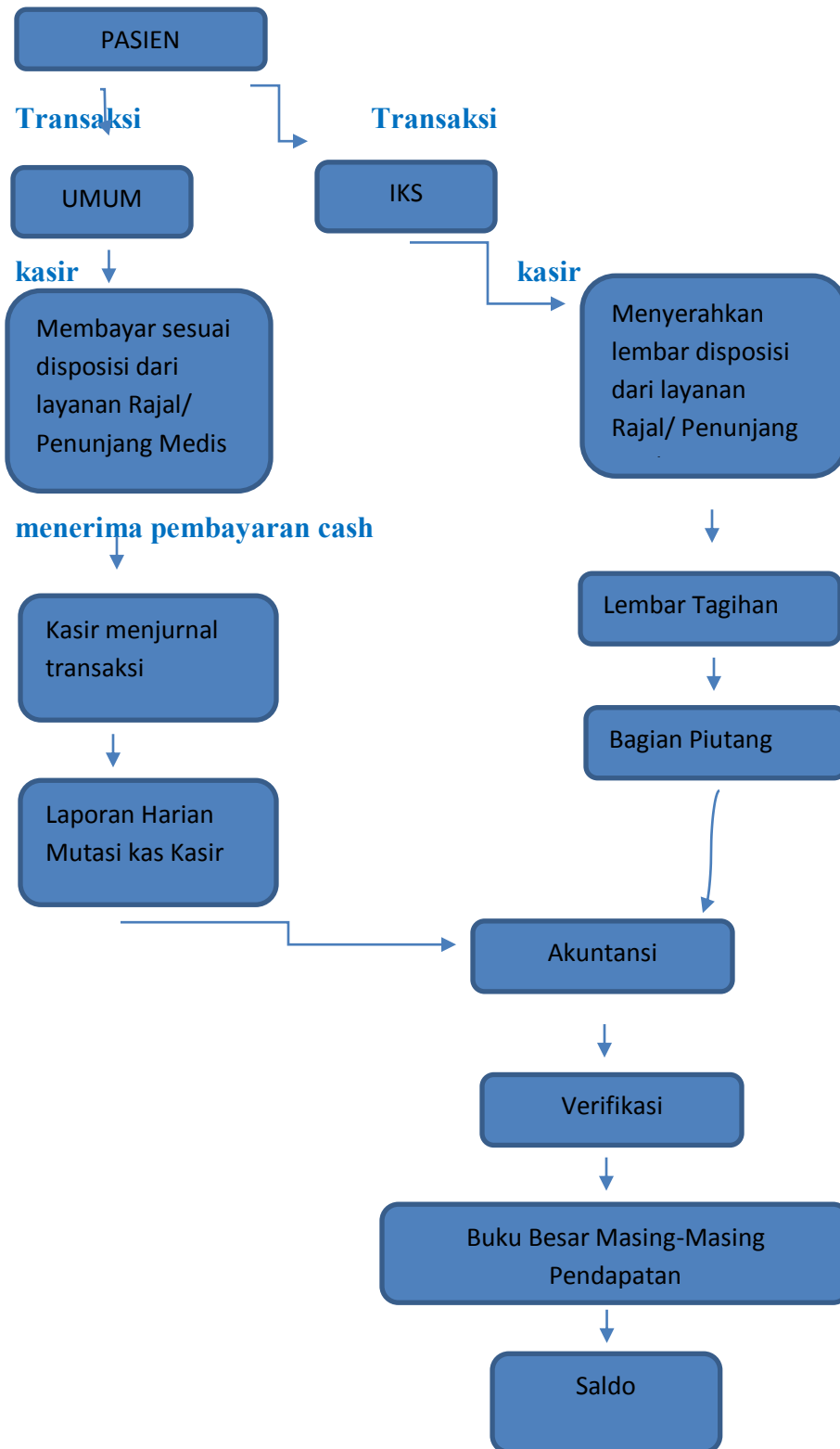
V. PEND. APOTIK	
1	PEND. APOTIK RAJAL
2	PEND. APOTIK RANAP
3	PEND. BHP

5. Pendapatan Lain-lain

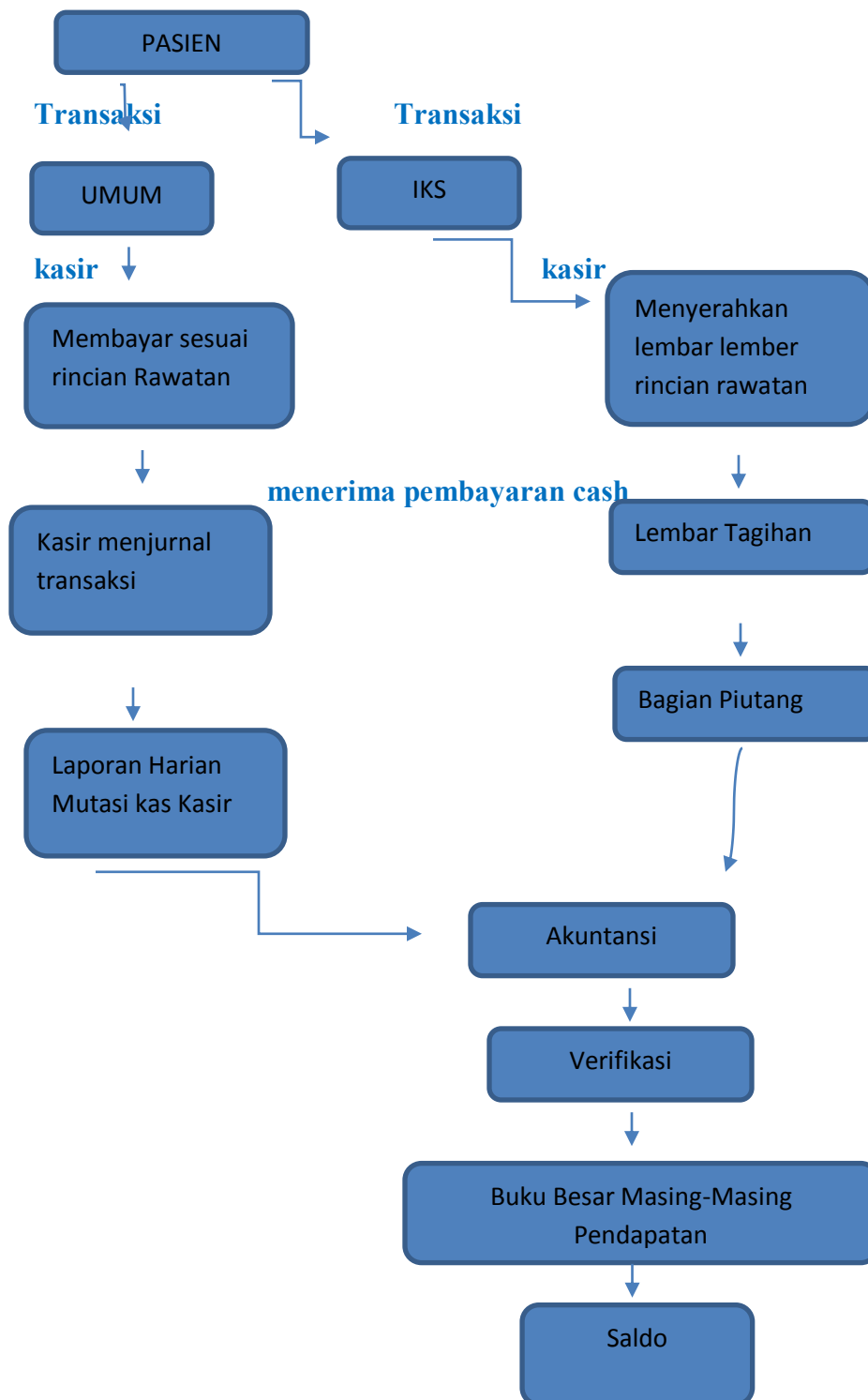
VI. PEND. LAIN-LAIN	
1	PEND. LAIN
	<i>Pend Kantin</i>
	<i>Diklat</i>
	<i>Pend Bank</i>
	<i>Lain RS</i>
2	SEL LEBIH KURANG BPJS
	<i>Ranap</i>
	<i>Rajal</i>

2.6 Alur Penerimaan Pendapatan Rumah Sakit

a. Rawat Jalan / Penunjang Medis



b. Rawat Inap



2.7 Komponen Beban Rumah Sakit

Pengakuan biaya di Siti Rahmah menggunakan juga menggunakan metode *Accrual Basis* bukan metode *Cash Basis*. Dimana biaya diakui pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai awal mula munculnya biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar. Komponen biaya di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah terdiri dari:

1. Beban Administrasi dan Umum adalah Biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan. Contohnya beban listrik, telfon dan air, beban gaji karyawan, beban perlengkapan rumah tangga dan kanto, dll
2. Harga Pokok Penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan di rumah sakit untuk pelayanan medis atau harga perolehan dari barang yang dijual (harga perolehan obat dan alkes). Biaya yang termasuk dalam Harga Pokok Penjualan adalah biaya yang berkaitan langsung dengan perolehan atau pembelian barang atau produk yang akan dijual. Yang termasuk harga poko penjualan adalah:
 - Beban Departemen Rawat Inap
 - Beban Departemen Rawat Jalan
 - Beban Departemen Labor
 - Beban Departemen Radiologi
 - Beban Departemen Farmasi
 - Hpp Obat dan Alkes
 - Hpp Tindakan Dokter
3. Depresiasi Peralatan Medis dan Penunjang Medis
4. Depresiasi Peralatan Rumah Tangga Kantor
5. Beban Lain-lain

2.8 Alur Pengeluaran Rumah Sakit



2.9 Bentuk Laporan Keuangan Rumah Sakit

a. Neraca

RUMAH SAKIT ISLAM SITI RAHMAH			
NERACA			
PER 31 DESEMBER 2019			
AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG	
Kas dan Bank	9,727,360,346	Hutang Usaha	2,370,844,907
Piutang	26,061,122,598	Hutang Gaji Karyawan dan Dokter	3,841,853,088
Persediaan Obat dan alkes	11,346,973,414	Hutang Alat Medis	200,074,200
TOTAL AKTIVA LANCAR	47,135,456,358	Hutang Air, Listrik dan Telfon	201,383,592
		Hutang Pajak	70,697,500
		Pendapatan Diterima Dimuka	293,344,752
AKTIVA TETAP		TOTAL HUTANG.....	18,644,864,705
Tanah	1,313,240,000	MODAL	
Bangunan Dalam Proses	2,825,600,000	Modal	66,918,195,173
Bangunan	9,387,400,000	Modal Donasi	350,000,000
Kendaraan	385,427,083	TOTAL MODAL.....	67,268,195,173
Peralatan Rumah Tangga Dan Kantor	412,943,740		
Peralatan Medis dan Penunjang Medis	23,752,314,002		
Peralatan Non Medis	700,678,695		
TOTAL AKTIVA TETAP	38,777,603,520		
TOTAL AKTIVA	85,913,059,878	TOTAL HUTANG DAN MODAL	85,913,059,878

Bagian Aktiva terdiri dari **Aktiva Lancar dan Aktiva Tetap**

Aktiva Lancar: Aktiva lancar adalah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang mudah dicairkan dalam bentuk uang. Jangka waktu pencairan tidak lebih dari 1 tahun. Aktiva lancar dirumah sakit terdiri dari:

- Saldo Kas dan Bank : Merupakan jumlah uang tunai pada akhir tahun (31 Desember 2019) yang terdiri dari uang tunai yang merupakan saldo kas di kasir, saldo kas yang disimpan yayasan dan saldo Bank
- Piutang: Merupakan nilai pendapatan rumah sakit pada pihak ke-3 yang sudah ditagih namun belum dibayar. Pihak ke -3 ini diantaranya adalah pendapatan BPJS, Inhealth dan ikatan kerja sama dengan asuransi.
- Persediaan Obat dan Alkes: Merupakan jumlah persediaan obat dan alkes yang tersimpan di Gudang Farmasi yang belum terjual.

Aktiva Tetap: Aktiva tetap adalah ekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang didapatkan dalam bentuk siap pakai atau telah dibangun terlebih dahulu. Aktiva ini sifatnya permanen dan selalu dapat digunakan dalam berbagai kegiatan normal perusahaan untuk jangka waktu yang panjang dan memiliki nilai material yang cukup. Aktiva tetap terdiri dari:

- a. Tanah: Merupakan harga perolehan tanah dikawasan Rumah Sakit
- b. Bangunan dalam proses: Merupakan nilai ekonomi dari progress pembangunan gedung baru Rumah Sakit.
- c. Bangunan: Merupakan nilai semua gedung Rumah sakit yang telah dikurangi dengan nilai depresiasi sampai akhir tahun.
- d. Kendaraan: Merupakan harga perolehan kendaraan berupa kendaraan operasional dan ambulance setelah dikurangi dengan nilai depresiasi sampai akhir tahun
- e. Peralatan Rumah Tangga dan Kantor: Merupakan harga perolehan peralatan rumah tangga dan kantor (mis: computer, AC, kulkas gizi,) setelah dikurangi dengan nilai depresiasi di akhir tahun.
- f. Peralatan Medis dan Penunjang Medis: Merupakan harga perolehan peralatan medis dan penunjang medis (mesin radiologi, mesin labor, mesin OK, mesin ICU, dll) setelah dikurangi dengan nilai depresiasi di akhir tahun.
- g. Peralatan Non Medis; Merupakan harga perolehan peralatan non medis (mis: peralatan UPS) setelah dikurangi dengan nilai depresiasi di akhir tahun.

Bagian Pasiva terdiri dari **Hutang dan Modal**

Hutang: kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Hutang Usaha: kewajiban yang muncul karena transaksi pembelian barang atau jasa secara kredit yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, dan yang harus segera dibayarkan dalam jangka waktu singkat. Hutang usaha merupakan hutang pembelian obat dan alkes pada PBF

Hutang Gaji Karyawan: Merupakan beban gaji karyawan bulan Desember yang dibayarkan di bulan Januari.

Hutang Alat Medis: Merupakan hutang pemakaian alat medis dokter di bulan Desember yang dibayarkan di bulan Januari.

Hutang Listrik Air dan Telfon: merupakan tagihan listrik, air dan telfon bulan desember yang dibayarkan dibulan januari

Pendapatan diterima di muka: merupakan uang muka yang dibayarkan pasien sebelum dilakukan Tindakan medis pada pasien.

Modal: Investasi yang dilakukan pemilik perusahaan. Modal dalam istilah keuangan disebut juga modal finansial adalah sumber daya ekonomi dalam hal ini yakni dalam bentuk uang, pemilik atau perusahaan atau pemerintah yang dimiliki untuk membiayai semua kebutuhan atau kegiatan operasi.

b. Laba/ Rugi

Pendapatan Usaha: Pendapatan Usaha adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama rumah sakit. Pendapatan usaha di rumah sakit meliputi pendapatan dari rawat jalan, rawat inap, Laboratorium, Radiologi, obat & alkes rawat inap dan obat & alkes rawat jalan.

Beban Departemenlisasi : Merupakan harga pokok atau jumlah beban yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan jasa. Harga Pokok tersebut dihitung per departemen (unit) dirumah sakit. Brban departemenlisasi terdiri dari beban departemen rawat inap, departemen rawat jalan, departemen rawat inap, departemen laboratorium, departemen radiologi, depresisi peralatan medis dan non medis, departemen farmasi, HPP dokter (gaji dokter), HPP obat dan alkes

Beban Usaha : (disebut juga **beban** operasional) adalah pengorbanan langsung dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan **usaha** Yang termasuk dalam **beban usaha** misalnya **beban** gaji, **beban** asuransi, serta **beban** air, listrik, dan telepon

RUMAH SAKIT ISLAM SITI RAHMAH			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2019			
(Dinyatakan Dalam Rupiah)			
<u>PENDAPATAN USAHA</u>			
Pendapatan Rawat Inap (Irna)			42,229,222,547
Pendapatan Rawat Jalan (Irja & Fisioterapi)			15,996,210,167
Pendapatan Laboratorium			6,057,079,987
Pendapatan Radiologi			15,480,747,914
Pendapatan Obat & Alkes Rawat Inap			10,216,273,284
Pendapatan Obat & Alkes Rawat Jalan			12,420,097,095 +
JUMLAH PENDAPATAN USAHA			102,399,630,994
<u>BEBAN DEPARTEMENTALISASI</u>			
Beban Departement Rawat Inap (Irna)	6,444,623,676		
Beban Departement Rawat Jalan (Irja)	1,263,329,216		
Beban Departement Laboratorium	2,432,024,156		
Beban Departement Radiologi	1,184,062,859		
Beban Dep. Peralatan Medis & Non Medis	5,337,096,890		
Beban Departement Farmasi	7,461,864		
Hpp Tindakan Dokter	26,691,851,162		
Hpp Obat & Alkes	17,807,542,611	+	
JUMLAH BEBAN DEPARTEMENTALISASI			61,167,992,434
<u>BEBAN USAHA</u>			
Beban Umum dan Administrasi	35,840,121,753		
Beban Depresiasi Aktiva Tetap Lainnya	1,244,082,593	+	
JUMLAH BEBAN USAHA			37,084,204,346
	JUMLAH BEBAN		98,252,196,780 -
	LABA USAHA		4,147,434,214
<u>PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN</u>			
Penghasilan Lain-Lain Rumah Sakit	257,094,315		
Beban Lain-lain Rumah Sakit	1,357,201,306		
TOTAL PENGHASILAN DAN BEBAN LAIN-LAIN			(1,100,106,991) +
LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	-		Rp 3,047,327,223
PPh Badan			Rp 761,831,693
LABA BERSIH SETELAH PAJAK			Rp 2,285,495,529

c. Laporan Arus Kas

LAPORAN ARUS KAS	
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2019	
(Dinyatakan Dalam Rupiah)	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi :	
Rekonsiliasi perubahan dalam Aset bersih menjadi kas bersih yang digunakan untuk aktivitas operasi :	
Perubahan dalam aset bersih	1,661,820,532
Penyesuaian untuk rekonsiliasi perubahan dalam Aset Bersih menjadi kas bersih yang digunakan untuk aktivitas operasi :	
Penyusutan Aset Tetap (Net)	6,581,179,480
Penurunan (Kenaikan) Piutang	1,031,363,676
Penurunan (Kenaikan) Persediaan	(562,258,763)
Kenaikan (Penurunan) Hutang Usaha	(2,077,323,074)
Kenaikan (Penurunan) Hutang Pajak	(247,076,678)
Kenaikan (Penurunan) Biaya Yang Masih Harus Dibayar	545,221,650
Kenaikan (Penurunan) Pendapatan Diterima Dimuka	72,900,000
Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Operasi	7,005,826,823
Arus Kas Dari Aktivitas Investasi :	
Penurunan (Kenaikan) Aset Tetap	(1,014,153,197)
Penurunan (Kenaikan) Aset Lain-Lain	-
Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Investasi	(1,014,153,197)
Arus Kas Bersih Dari Aktivitas Pendanaan :	
Kenaikan (Penurunan) Hutang Bank	1,666,666,666
Kenaikan (Penurunan) Aset Bersih Tidak Terikat	0
Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan	1,666,666,666
Kenaikan (Penurunan) Kas dan Setara Kas	7,658,340,292
Kas dan Setara Kas Pada Awal Tahun	2,069,020,054
Kas dan Setara Kas Pada Akhir Periode	9,727,360,346

Laporan Arus Kas: catatan keuangan yang berisi informasi tentang pemasukan dan pengeluaran selama satu periode. Secara general, ada lima langkah untuk membuat laporan ini, yaitu; Menghitung kenaikan atau penurunan kas.

- Menghitung kas bersih (netto) pada aktivitas operasi, baik dengan cara langsung maupun tidak langsung.
- Menghitung kas bersih (netto) pada aktivitas investasi
- Menghitung kas bersih (netto) pada aktivitas pendanaan
- Hitung jumlah kas bersih dari ketiga aktivitas tersebut beserta saldo awal kas.

Tiga elemen dalam laporan arus kas adalah:

1. Aktivitas Operasi Laporan arus kas dimulai dengan Arus Kas dari Aktivitas Operasi. Ini dimulai dengan laba atau rugi bersih, diikuti dengan penambahan atau pengurangan dari jumlah tersebut untuk menyesuaikan laba bersih ke angka arus kas total.
2. Aktivitas Investasi Ini adalah jumlah total kas yang disediakan oleh (digunakan untuk) aktivitas investasi.
3. Aktivitas Pendanaan Laporan ini menunjukkan dana arus kas bersih digunakan untuk menjalankan perusahaan termasuk hutang, ekuitas

2.10. Soal Tugas

1. Jelaskan pengertian Laporan Keuangan.
2. Sebutkan dan jelaskan bagian-bagian Laporan Keuangan
3. Sebutkan informasi yang terkandung dalam Neraca
4. Sebutkan informasi yang terkandung dalam Laporan Laba Rugi
5. Informasi yang disajikan Laporan Perubahan Modal
6. Sebutkan dan jelaskan pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan.
7. Jelaskan pengertian Depresiasi
8. Metode depresiasi apa yang di pakai untuk menghitung penyusutan Aktiva Tetap di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah?
9. Pada tanggal 2 Februari 2018 Rumah Sakit Islam Siti Rahmah membeli Alat Rontgen Panoramik untuk radiologi seharga Rp.345.000.000,- Alat ini ditaksir dengan umur ekonomis selama 16 tahun. Hitunglah berapa depresiasi di tahun 2018.
10. Sebutkan Komponen Pendapatan dan Beban di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah.

BAB III

ANALISIS RASIO KEUANGAN

Salah satu metode yang dipakai dalam analisa laporan keuangan disebut dengan analisis rasio keuangan. Pada analisis rasio cara yang digunakan dengan memperhitungkan adanya perbandingan data secara kuantitatif yang ada pada neraca atau pun laba rugi. Rasio keuangan merupakan teknis analisa di bidang manajemen keuangan. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan sebagai alat ukur yang ada pada keuangan suatu perusahaan di masa periode tertentu. Cara tersebut dilakukan dengan melakukan perbandingan dua variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis analisa rasio keuangan:

3.1. Rasio Likuiditas atau Liquidity Ratio.

Pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Lancar atau *Current Ratio* arti rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya. Hasil *Current Ratio* atau Rasio Lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio Lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, Rasio Lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, Rasio Lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima. Nilai rendah pada Rasio Lancar (nilai yang kurang dari 1 kali) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami

kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun Investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila Rasio Lancar Perusahaan rendah, investor dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (cash flow) operasional pada perusahaan tersebut. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. Rumus dari rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

Sebagai informasi tambahan, yang dimaksud dengan aktiva lancar atau aset lancar adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai sedangkan hutang lancar adalah hutang perusahaan yang harus dibayar tunai dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan.

Contoh Perhitungan Rasio Lancar : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah rasio lancarnya

Jawaban :

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

$$\text{Rasio Lancar} = 47.1375.456.358 / 18.644.864.705$$

$$\text{Rasio Lancar} = 2.53 \text{ kali}$$

Jadi Rasio Lancar **RSI Siti Rahmah tahun 2019** adalah 2.53 kali

- b. Rasio Cepat atau *Quick Ratio/Acid Test Ratio*** adalah yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat. Rumus untuk menghitung Quick Ratio

$$\text{Rasio Cepat} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

Contoh Perhitungan Rasio Cepat : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah rasio cepatnya

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat} &= (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban Lancar} \\ &= (47.1375.456.358 - 11.346.973.414) / 18.644.864.705 \\ &= 1,92 \text{ atau } 192\%\end{aligned}$$

Angka dibawah 100% menjelaskan bahwa perusahaan tidak memiliki Alat Likuid yang cukup untuk membayar Kewajiban Lancar.

- c. **Cash Ratio.** Rasio kas atau yang lebih kita kenal dengan cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan perbandingan antara total kas dan setara kas suatu perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Cash ratio merupakan penyempurnaan dari rasio cepat (quick ratio) yang digunakan untuk melakukan identifikasi sejauh mana kesiapan dana untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Biasanya calon kreditur menggunakan rasio ini sebagai tolak ukur likuiditas perusahaan dan seberapa mudahnya perusahaan menutupi hutang jangka pendeknya. Cash ratio merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif dalam kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang waktu jangka pendeknya dibandingkan dengan rasio lainnya. Cara menghitung cash ratio adalah membagikan aktiva yang sangat lancar (kas dan setara kas) dengan kewajiban lancarnya. Berikut ini adalah rumus dari cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Hutang Lancar}$$

Contoh Perhitungan Cash Ratio : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah cash rasionya

Jawaban:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Hutang Lancar}$$

$$= 9.272.360.346 / 18.644.864.705$$
$$= 0,52$$

Jadi Rasio Kas pada perusahaan tahun 2019 adalah sebesar 0,52 kali

Dari contoh diatas kita dapat mengetahui RSI Siti rahmah memiliki cash ratio sebesar 0.52 kali, artinya RSI Siti rahmah hanya memiliki kas dan setara kas sebesar 52% untuk membayar hutang jangka pendeknya

3.2. Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio*

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

a. Total Assets Turn Over (perputaran aktiva). Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2001). Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila assets turn overnya ditingkatkan atau diperbesar. Total assets turn over ini penting bagi para

kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Rumus untuk menghitung Total Assets Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

Contoh Perhitungan TATO : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah TATO

Jawab:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

$$\begin{aligned} \text{Total Asset Turn Over} &= 102,399,630,994 / 85.913.059.878 \\ &= 1,91 \end{aligned}$$

Interprestasi: Nilai perputaran total aktiva dapat menunjukkan kinerja perusahaan untuk mengelola seluruh asset untuk memperoleh pendapatan. Rasio sebesar 1,91 kali berarti setiap rupiah yang diinvestasikan untuk membeli asset perusahaan, akan menghasilkan return atau pendapatan sebanyak 1,91 kali lipat.

- b. Rasio perputaran persediaan (inventory turnover).** Inventory turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock. (Riyanto, 2008). Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rumus untuk menghitung Inventory turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory turnover} = \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Persediaan}$$

Contoh Perhitungan : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Inventory Turnover. Diketahui Harga Pokok penjualan pada tahun 2019 adalah 55,830,895,544

$$\begin{aligned}\text{Jawab: Inventory turnover} &= \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Persediaan} \\ &= 55,830,895,544 / 11.346.973.414 \\ &= 5 \text{ kali}\end{aligned}$$

Interpretasi : Nilai perputaran persediaan sebesar 5 kali artinya pengembalian persediaan adalah sebanyak 5 kali dalam setahun. Dengan kata lain perputaran persediaan RS sebanyak 2,4 bulan dalam setahun (12 bulan / 5 kali).

c. Perputaran Piutang (Receivables Turnover). Rasio Receivable Turnover adalah rasio keuangan yang memberikan wawasan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa sukses perusahaan dapat mengumpulkan piutang tersebut. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata. Rumus rasio Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

Receivables Turn Over Ratios = Penjualan Kredit / Piutang

Contoh Soal: Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Receivable Turnover. Apabila diketahui pendapatan dari BPJS 53,506,665,389.22, IKS 13,615,701,336 dan IH 593,093,776

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{Receivables Turn Over Ratios} &= \text{Penjualan Kredit} / \text{Piutang} \\ &= (53,506,665,389.22 + 13,615,701,336 + 593,093,776) / \\ &\quad 26.061.122.598\end{aligned}$$

Receivables Turn Over Ratios = **2.60**

Rasio perputaran piutang menunjukkan berapa kali piutang telah dialihkan atau dirobah menjadi uang tunai selama tahun tersebut. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin

singkat waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh uang tunai dari pendapatan kredit. Pada kasus ini perputaran piutang adalah sebanyak 2.6 kali dalam periode rahun 2019.

d. Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja). Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009). Working capital turn over merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan (Riyanto, 2008). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (working capital turn over period) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (turn over rate-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \text{Pendapatan} / \text{Modal Kerja Bersih (Aktiva Lancar – Utang Lancar)}$$

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Working Capital Turnover

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{Working Capital Turn Over} &= 102,399,630,994 / (47.1375.456.358 - 18.644.864.705) \\ &= 1, 19 \text{ kali}\end{aligned}$$

3.3. Rasio Solvabilitas atau *Solvability Ratio*

Pengertian Rasio Solvabilitas Menurut Dr. Kasmir, rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

- a. **Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Total Debt to Asset Ratio*** adalah Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatar total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Total Debt to Asset Ratio} = \textit{Total Debt} / \textit{Total Assets}$$

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Debt to Asset Ratio

$$\begin{aligned}\textit{Total Debt to Asset Ratio} &= \textit{Total Debt} / \textit{Total Assets} \\ &= 18.644.864.705 / 85.913.059.878 \\ &= 0,21 \text{ atau } 21\%\end{aligned}$$

Jika nilai dari perhitungan menunjukkan 100% atau 1 kali, artinya jumlah aktiva sama dengan jumlah hutang. Dengan demikian perusahaan tidak mempunyai kelebihan aktiva atas hutang yang dimilikinya. Debt to asset ratio sebesar 21% artinya sebanyak 21% asset perusahaan didanani dari hutang, dan sebesar 79% assetnya diibiayai dengan modal sendiri.

- b. **Debt to Equity Ratio** Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut :

Total Debt to Asset Ratio = Total Debt / Total Equity

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Debt to Equity

Total Debt to Equity Ratio = Total Debt / Total Equity

$$= 18.644.864.705 / 67.268.195.173$$

$$= 0,27$$

Debt to equity ratio yang menunjukkan nilai kurang dari 1 atau 100%, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai hutang yang lebih kecil daripada modal atau ekuitas-nya. Debt to equity ratio sebesar 27% artinya sebanyak 27% aset perusahaan didanani dari hutang, dan sebesar 73% asetnya diibiayai dengan setoran modal sendiri.

- c. **Times Interest Earned** Menurut J. Fred Weston, Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari Times Interest Earned dapat digunakan sebagai berikut :

Times Interest Earned = EBIT Biaya Bunga(*Interest*) / Biaya Bunga

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Times Interest Earned. Bila diketahui beban bunga sebesar 1,098,096,950

Times Interest Earned = EBIT / Biaya Bunga

$$= 3.047.327.223 / 1,098,096,950$$

$$= 2,77$$

Semakin tinggi nilai dari rasio TIER, maka akan semakin besar pula kemampuan untuk membayar bunga hutang-nya. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditor. Dengan perhitungan diatas, Times Interest Earned Ratio sebesar 2.77 kali. Ini berarti Pendapatan atau Laba Operasi 2.77 kali lebih besar

dari biaya beban bunga tahunannya. Dengan kata lain, Rumah Sakit mampu membayar biaya bunga tambahan

3.4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas atau Profitability Ratio

Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan sejauh mana efektivitas pengelolaan perusahaan. Alat-alat analisis yang sering digunakan untuk analisis profitabilitas adalah rasio profitabilitas. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas sebagai berikut:

- a. **Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)** Gross Profit Margin adalah persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = (\text{Pendapatan} - \text{HPP}) / \text{Pendapatan}$$

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Marjin Laba Kotor

$$\begin{aligned}\text{Marjin Laba Kotor} &= (\text{Pendapatan} - \text{HPP}) / \text{Pendapatan} \\ &= (102,399,630,994 - 55,830,895,544) / 102,399,630,994 \\ &= 0,45\end{aligned}$$

Artinya, setiap Rp 1 (satu rupiah) penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,45. Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik.

- b. **Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin*** adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa pendapatan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak). Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

Marjin Laba Bersih = EBIT / Pendapatan

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah Margin Laba Bersih

Marjin Laba Bersih = EBIT / Pendapatan

$$= 3.047.327.223 / 102,399,630,994$$

$$= 0,029$$

Artinya, setiap Rp 1 (satu rupiah) penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,029.

- c. **Return On Assets** merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan (EBIT) dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya semakin baik (Sutrisno, 2001). Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

Return On Assets = Net Income / Total Asset

Contoh Soal : Berdasarkan laporan keuangan RSI Siti Rahmah tahun 2019 hitunglah *Return On Assets*

Return On Assets = Net Income / Total Asset

$$= 2.285.495.529 / 85.913.059.878$$

$$= 0,026$$

Artinya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan, berarti dengan Rp 1 aktiva akan menghasilkan laba bersih setelah pajak 0,026

3.5. Soal Tugas

Berdasarkan Neraca dan L/R Rumah Sakit Islam Siti Rahmah dibawah ini, hitunglah:

1. Rasio Likuiditas atau *Liquidity Ratio*
2. Rasio Aktivitas atau *Activity Ratio*
3. Rasio Solvabilitas atau *Solvability Ratio*
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas atau *Profitability Ratio*

BAB IV

MANAJEMEN PIUTANG

Dalam kondisi persaingan yang semakin tajam, akan memaksa perusahaan untuk berlomba memberikan kemudahan dalam persyaratan penjualan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengubah syarat, perusahaan dapat menjual produknya yang semula dengan cara tunai kemudian diubah dengan cara kredit. Dengan demikian maka akan timbul piutang, semakin longgar persyaratan yang diberikan tentunya dengan asumsi langganan tidak mengubah kebiasaan membayarnya maka akan semakin besar jumlah piutang yang dimiliki.

Masalah piutang ini menjadi begitu penting dalam kaitannya dengan perusahaan manakala harus menentukan berapa jumlah piutang yang optimal? Di samping itu piutang juga harus dikelola dengan efisien yang menyangkut tentang laba atau tambahan laba yang diperoleh dengan perubahan kebijakan penjualan dengan beban yang timbul karena adanya piutang.

Di dalam bab ini akan dibicarakan analisis kredit yang menyangkut laba yang diperoleh dengan beban yang timbul dengan adanya piutang itu. Memang terdapat *trade off* antara kedua hal tersebut, apabila perusahaan menghendaki labanya meningkat maka jumlah piutang dapat diperbesar, tetapi hal ini akan menimbulkan adanya beban seperti potongan kredit, piutang yang mungkin tak dapat ditagih.

Seperti halnya keputusan investasi pada aktiva yang lain, penentuan kebijakan kredit yang optimal memerlukan perhitungan yang cermat yang menyangkut tambahan biaya dan tambahan laba pada berbagai kebijakan kredit. Selain itu tujuan manajemen piutang juga harus konsisten dengan tujuan investasi aktiva yang lain, yakni maksimisasi kemakmuran pemegang saham. Perusahaan dapat meningkatkan investasi pada piutang sepanjang **tambahan keuntungan** yang timbul adanya piutang tersebut masih lebih besar daripada tambahan **biaya investasi piutang** itu.

Apabila kita asumsikan bahwa semua faktor relatif konstan seperti kondisi ekonomi, harga, biaya produksi, biaya iklan, maka kenaikan penjualan akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Tetapi dilain pihak kenaikan penjualan kredit tersebut juga akan mengakibatkan kenaikan biaya yang meliputi opportunity costs tambahan dana untuk investasi pada piutang, tambahan biaya pengumpulan piutang. Akhirnya perubahan kebijakan kredit yang makin longgar sering menimbulkan adanya piutang yang tidak dapat ditagih.

Untuk menentukan kebijakan kredit yang optimal, manajer keuangan harus mempertimbangkan beberapa variabel penting yang berkaitan dengan piutang, yang meliputi: standar kredit, persyaratan kredit (credit term) dan usaha pengumpulan piutang. Semua faktor tersebut akan dibahas di dalam bab ini.

1. Kebijakan Pengumpulan Piutang dan Kredit

Secara umum kredit perdagangan menurut Kasmir (2013: 243-250) diartikan sebagai:

Penjualan barang di mana pembayarannya dilakukan secara angsuran (cicilan) sesuai kesepakatan yang dibuat antara penjual dan pembeli untuk jangka waktu tertentu dengan masing-masing hak dan kewajibannya.

Dari pengertian ini terkandung bahwa dalam transaksi penjualan secara kredit adanya suatu kesepakatan untuk melakukan transaksi. Di dalam kesepakatan tersebut tertuang hak dan kewajiban masing-masing pihak. Misalnya, jumlah yang harus dibayar pihak penerima berikut jangka waktu pembayaran. Di samping itu, adanya kebijakan terhadap penjualan kredit tersebut apabila misalnya dilunasi sebelum jangka waktunya.

Untuk perusahaan dagang pengaruh dari hasil penjualan kredit ini akan terlihat komponen pos piutang di aktiva lancar bagi perusahaan yang menjual barang. Sebaliknya bagi perusahaan yang membeli secara kredit, maka akan terlihat di sisi pasiva pada pos utang dagang.

Dalam rangka meningkatkan penjualan secara kredit, maka perusahaan dagang perlu menetapkan kebijakan kredit (credit policy). Tujuannya agar penjualan kredit yang diberikan akan memberikan keuntungan seperti yang diinginkan. Penundaan atau keterlambatan pembayaran oleh debitur akan merugikan perusahaan pemberi, apalagi debitur yang tidak mampu untuk mengembalikannya. Oleh karena itu, dalam memberikan atau menjual barang secara angsuran ada beberapa kebijakan yang harus dilakukan. Kebijakan kredit ini meliputi:

A. Standar Kredit

Penjualan barang atau jasa yang diberikan ke pelanggan mengandung suatu risiko bagi perusahaan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan entah keterlambatan waktu pembayaran atau kerugian karena nasabah tidak mampu lagi membayar barang yang sudah dibelinya. Dalam praktiknya risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan penjualan kredit adalah:

- Pelanggan terlambat untuk membayar tagihannya kepada perusahaan, misalnya melewati batas tanggal jatuh tempo. Hanya saja walaupun terlambat atau tersendat-sendat pelanggan masih mau dan mampu untuk membayar tagihannya.
- Perjalanannya terkadang pelanggan tidak memiliki kemampuan untuk membayar sesuai kesepakatan, sehingga kredit benar-benar macet, sekalipun pelanggan masih berusaha untuk membayar.
- Pelanggan kabur sehingga tidak dapat ditagih sama sekali dan ini benar-benar macet, alias tidak tertagih.

Untuk menghindari atau meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan, maka sebelum penjualan kredit diberikan, maka perlu dilakukan analisis kredit. tujuannya adalah untuk mengetahui kemauan dan kemampuan pelanggan dalam membayar kewajibannya. Analisis kredit yang diberikan tidak jauh berbeda dengan pinjaman yang diberikan bank, misalnya dengan analisis “the Five C’s of Credit” (dibahas dalam analisis kebijakan terhadap

investasi). Dengan alat analisis ini paling tidak perusahaan mampu melihat kemauan dan kemampuan nasabah sebelum penjualan kredit diberikan.

B. Persyaratan Kredit

Kebijakan kredit juga berkaitan erat dengan persyaratan kredit yang diberikan. Persyaratan kredit ini berguna untuk meningkatkan penjualan kredit dan merangsang pelanggan untuk segera membayar tagihannya. Di samping itu, jangka waktu kredit yang diberikan juga memberikan ruang gerak pelanggan untuk membayar kredit yang diterimanya.

Sebagai contoh, perusahaan memberikan persyaratan kredit **2/10, net 30** yang artinya pelanggan akan diberikan potongan pembayaran 2% dari total penjualan apabila perusahaan membayar dalam waktu 10 hari. Sedangkan jangka waktu kredit adalah 30 hari yang artinya kredit harus dibayarkan dalam jangka waktu 30 hari.

Bila perusahaan memberikan persyaratan kredit 2/10, net 60 yang artinya pelanggan akan diberikan potongan pembayaran 2% dari penjualan apabila perusahaan membayar dalam waktu 10 hari. Sedangkan jangka waktu kredit adalah 60 hari yang artinya kredit harus dibayar dalam jangka waktu 60 hari.

Selanjutnya, perusahaan dapat memperpanjang jangka waktu kredit guna meningkatkan penjualan. Akan tetapi memperpanjang jangka waktu kredit mengandung suatu risiko tertanamnya dana dalam piutang, makin besar dan makin berpotensi membuat kredit tersebut macet.

Kemudian untuk merangsang kecepatan pembayaran kredit dapat pula dilakukan dengan potongan kas (cash discount). Pemberian potongan ini dapat dilakukan dengan menaikkan potongan seperti 2/10, net 30 menjadi 3/10, net 30 atau sesuai dengan kebijakan perusahaan.

C. Kebijakan Pengumpulan Piutang

Kebijakan kredit dan pengumpulan piutang menurut Sartono (2014: 435-436) mencakup beberapa keputusan:

- (1) kualitas account accepted,
- (2) periode kredit,
- (3) potongan tunai,
- (4) persyaratan khusus dan
- (5) tingkat pengeluaran untuk pengumpulan piutang.

Apabila pelanggan terlambat untuk membayar tagihannya, maka perusahaan perlu mengambil tindakan nyata untuk menyelamatkan kredit tersebut agar tidak macet. Tindakan atau kebijakan yang dapat dilakukan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Pertama, melalui teguran yang dilakukan melalui surat atau telepon. Teguran ini dapat bersifat mengingatkan, misalnya sebelum kredit jatuh tempo pelanggan ditelpon dengan teguran halus. Kemudian teguran dapat pula bersifat menyuruh nasabah untuk segera membayar dan memastikan tanggal kapan pelanggan akan dibayar.
- Kedua, apabila melalui teguran baik surat maupun telepon sudah tidak ditanggapi, maka perusahaan dapat menyerahkannya ke badan penagih (collection agency) semacam debt collector untuk menagih kredit tersebut hingga tertagih.

D. Rasio yang Berhubungan dengan Piutang

Penjualan secara kredit akan mengakibatkan atau mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen perlu menilai kinerja dari sisi piutangnya. Alat ukur untuk menilai kinerja ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang berhubungan dengan piutang tersebut. Sedangkan rasio-rasio keuangan yang berhubungan dengan piutang tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Perputaran piutang (receivable turnover)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Sebaliknya jika rasio makin rendah, maka ada over investment dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Rumusan untuk mencari receivable turnover adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

atau,

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

(2) Hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable)

Bagi bank yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut days sales uncollected.

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

atau,

$$\text{Days of receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

J. Fred Weston, menyebutkan rata-rata jangka waktu penagihan adalah ukuran perputaran piutang yang dihitung dalam 2 tahapan:

(1) Penjualan per hari

$$\text{Penjualan per hari} = \frac{\text{Penjualan}}{360}$$

(2) Hari lamanya penjualan terikat dalam bentuk piutang

$$\text{Rata-rata jangka waktu penagihan} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per hari}}$$

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Investasi Terhadap Piutang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang menurut Riyanto (2015: 85-87) dapatlah disebutkan sebagai berikut:

(1) Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar “profitability”-nya.

(2) Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat. Makin panjang batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlah investasinya dalam piutang.

(3) Ketentuan tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit di sini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

(4) Kebijakan dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang disebutkan kemudian. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan dalam pengumpulan piutang apabila biaya usaha tambahan tersebut tidak melampaui besarnya tambahan revenue yang diperoleh karena adanya usaha tersebut. Jadi perusahaan tidak akan mengeluarkan uang sebesar Rp. 1.000,00 untuk dapat mengumpulkan piutang sebesar Rp. 500,00.

(5) Kebiasaan Membayar dari Para Langgan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut. Apabila perusahaan telah menetapkan syarat pembayaran 2/10/net 30, para pelanggan dihadapkan pada dua alternatif, yaitu apakah mereka akan membayar pada hari ke-10 atau pada hari ke-30 sesudah barang diterima. Alternatif pertama ialah apabila mereka akan membayar pada hari ke-30 yang ini berarti bahwa mereka membelanjai pembeliannya sepenuhnya dengan kredit penjual (kredit leveransir). Alternatif kedua ialah kalau mereka membayar pada hari ke-10 dengan mendapatkan cash discount sebesar 2%. Pada umumnya para pelanggan lebih menyukai pembayaran pada hari ke-10 karena mendapatkan cash discount, dengan meminjam uang dari bank yang pada umumnya dengan tingkat bunga yang lebih rendah daripada bunga kredit leveransir.

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam “cash discount period” atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para pelanggan membayar dalam waktu selama “discount period”, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

Seperti halnya pada inventory, dalam piutang pun kita mengenal pula pengertian persediaan besi atau persediaan minimal, yaitu yang disebut “persediaan besi debitor” atau “persediaan inti debitor”. Persediaan besi debitor adalah saldo piutang yang secara terus-menerus dan selalu tertanam dalam perusahaan sebagai akibat dari adanya jangka waktu kredit yang diberikan kepada para pelanggan atau

debitur. Dengan kata lain dapatlah dikatakan persediaan inti debitur adalah jumlah minimal dari dana yang diberikan sebagai kredit penjual untuk mempertahankan credit sales yang normal, dan jumlah ini merupakan “inti permanen” dari kebutuhan yang diinvestasikan dalam piutang.

2. Penilaian Risiko Kredit dan Penyaringan Pelanggan

Risiko kredit adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para langganan kita. Sebelum perusahaan memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit oleh para langganan perlulah kita mengadakan evaluasi risiko kredit dari para langganan tersebut. Untuk menilai risiko kredit, credit manager harus mempertimbangkan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya kredit tersebut. Setelah menilai risiko kredit, maka selanjutnya perlu bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah tertentu di dalam usaha untuk memperkecil risiko tidak terbayarnya piutang dengan mengadakan penyaringan atau seleksi terhadap para langganan atau debitur.

Adapun langkah-langkah yang perlu untuk penyaringan para langganan dalam rangka usaha preventif menurut Riyanto (2015: 87-90) untuk memperkecil risiko tertunda atau tidak terkumpulnya piutang yang tidak diharapkan dapatlah disebutkan langkah-langkahnya sebagai berikut:

A. Penentuan Besarnya Risiko yang Akan Ditanggung oleh Perusahaan

Pertama-tama dalam hubungan ini haruslah ditentukan lebih dahulu “batas risiko” yang ditanggung perusahaan, yang akan disediakan sebagai cadangan piutang. Misalnya ditentukan bahwa risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut adalah 10%. Ini berarti bahwa kelak apabila ternyata sebanyak 10% dari jumlah piutang tak terbayar, hal tersebut tidaklah dianggap sebagai hal yang tidak terduga. Ketentuan persentase ini perlu untuk memperhitungkan keuntungan yang diharapkan akan diterima.

Misalnya suatu perusahaan merencanakan akan memperluas volume credit sales-nya dengan Rp. 100.000,00 dan kenaikan ini disertai dngan kenaikan biaya usaha sebesar Rp. 50.000,00. Perusahaan telah menetapkan besarnya risiko yang akan ditanggung sebesar 10% dari jumlah piutang, maka keuntungan yang diharapkan sebagai akibat dari tambahnya volume credit sales tersebut dapat diperhitungkan sebagai berikut:

Hasil tambahan penjualan kredit	Rp. 100.000,00
Risiko tidak terkumpulnya piutang 10%	<u>Rp. 10.000,00</u>
Hasil penjualan yang diharapkan	Rp. 90.000,00
Tambahan biaya usaha	<u>Rp. 50.000,00</u>
Tambahan keuntungan	Rp. 40.000,00

B. Penyelidikan tentang Kemampuan Perusahaan untuk Memenuhi Kewajibannya

Dalam rangka usaha untuk dapat mengadakan klasifikasi dari langganan, apakah mereka termasuk golongan risiko 5%, 10%, 15% atau lebih, perlulah perusahaan mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penyelidikan kemampuan ini tidak hanya menyangkut bidang material saja, tetapi juga menyangkut penyelidikan mengenai sifat atau watak dari para langganan, apakah mereka mempunyai kebiasaan dan kesediaan untuk selalu memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini perlulah dipertimbangkan terutama mengenai likuiditas dan rentabilitasnya. Tetapi di samping itu perlu juga dipertimbangkan “soliditasnya”. Soliditas adalah menyangkut kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dan soliditas ini dibedakan dalam 3 jenis, yaitu:

- (1) Soliditas komersial, yaitu tingkat kepercayaan pihak luar yang diberikan kepada perusahaan yang bersangkutan sebagai akibat dari kejujuran pimpinan perusahaan untuk selalu memenuhi janji-janji dan kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya.

- (2) Soliditas finansial, yaitu kepercayaan yang diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan yang bersangkutan yang timbul sebagai akibat dari terdapatnya modal kerja yang cukup di dalam perusahaan tersebut, sehingga diharapkan perusahaan tersebut akan dapat memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.
- (3) Soliditas moral, adalah kepercayaan yang diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan yang bersangkutan yang timbul sebagai akibat dari sifat-sifat dan moral yang baik dari pimpinan perusahaan. Dengan singkat dapatlah dikatakan perlu diadakannya penyelidikan mengenai “the Five C’s of Credit”.

C. Mengadakan Klasifikasi dari Para Langgan Berdasarkan Risiko Pembayaran

Setelah mengadakan penyelidikan mengenai kemampuan dan keadaan perusahaan, sifat, kebiasaan dan moral dari pimpinan perusahaan yang bersangkutan, maka kita dapat mengadakan klasifikasi para pelanggan berdasarkan risiko tidak memenuhinya kewajiban tepat pada waktunya, sehingga terdapat golongan-golongan risiko 5%, 10%, 15%, dan seterusnya.

D. Mengadakan Seleksi dari Para Langgan

Berdasarkan penggolongan tersebut perusahaan dapat memutuskan untuk tidak memberikan kredit penjual atau memperbesar syarat pembayaran kepada pelanggan-pelanggan yang termasuk dalam golongan risiko yang lebih tinggi dari risiko 10%. Dengan demikian maka kredit penjual hanya diberikan kepada para pelanggan dari golongan risiko 10% ke bawah.

3. Perputaran Piutang dan Anggaran Pengumpulan Piutang

inflows” yang terjadi karena penjualan kredit itu dapat direncanakan dengan menyusun “anggaran pengumpulan piutang” (receivables collection budget).

Anggaran atau skedul pengumpulan piutang disusun berdasarkan anggaran penjualan dengan memperhatikan antara lain faktor-faktor: terms of sales, kebiasaan para langganan membayar utangnya.

Contoh 2.

Suatu perusahaan mempunyai rencana penjualan atas dasar estimasi akhir bulan sebagai berikut:

Bulan penjualan	Jumlah penjualan
Juli	Rp. 28.000,00
Agustus	Rp. 35.000,00
September	Rp. 42.000,00

Syarat pembayaran ditetapkan: 3/20, net 30.

Berdasarkan pengalaman cara pembayaran para langganan adalah sebagai berikut:

- a) 60% dari penjualan setiap bulannya terkumpul dalam waktu 20 hari sesudah bulan penjualan.
- b) 30% terkumpul dalam waktu sesudah 20 hari dalam bulan yang sama, yaitu dalam bulan ke satu sesudah bulan penjualan.
- c) 10% terkumpul dalam bulan kedua sesudah bulan penjualan.

Berdasarkan data tersebut di atas kita dapat menyusun skedul atau anggaran pengumpulan piutang (receivables collection budget).

Dari tabel tersebut di atas nampak bahwa dalam bulan Agustus akan terkumpul piutang sebesar Rp. 24.696,00, September Rp. 33.670,00, dan Oktober Rp. 40.544,00, yang ini akan merupakan “cash inflows” untuk bulan-bulan Agustus, September, dan Oktober.

4. Analisis Kebijakan Investasi terhadap Piutang

Sebelum suatu kredit diputuskan, maka terlebih dahulu perlu dianalisis kelayakan kredit tersebut. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Tujuannya jangan sampai kredit yang dibiayai nantinya tidak layak. Kalau ini yang terjadi maka kemungkinan besar bank akan menderita kerugian karena ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjamannya alias macet. Tidak hanya itu saja ketidakmampuan membayar angsuran kredit, bagi nasabah juga akan terkena dampak dari beban yang harus dibayar yang justru dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan lebih lanjut.

Macetnya pembayaran kredit nasabah memang bukan hanya karena salah perhitungan dalam analisis kredit yang sesungguhnya, akan tetapi dapat terjadi karena faktor lainnya, misalnya objek kredit yang dibiayai terkena bencana alam. Namun paling tidak apabila kredit telah dinilai secara baik, maka risiko kredit macet dapat diminimalkan. Oleh karena itu, sebelum kredit dikururkan wajib untuk terlebih dahulu dianalisis kelayakannya.

Analisis kredit dapat dilakukan dengan berbagai alat analisis. Dalam praktiknya menurut Kasmir (2013: 258-261) terdapat beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan kelayakan suatu kredit.

(1) The Five C's of Credit

Character adalah sifat atau watak nasabah. Analisis ini untuk mengetahui sifat atau watak seorang nasabah pemohon kredit, apakah memiliki watak atau sifat yang bertanggung jawab terhadap kredit yang diambilnya. Dari watak atau sifat ini akan

terlihat kemauan nasabah untuk membayar dalam kondisi sesulit apa pun. Namun sebaliknya jika nasabah tidak memiliki sifat yang mau membayar, maka nasabah akan berusaha mengelak untuk membayar dengan berbagai alasan tentunya. Watak atau sifat ini akan dapat dilihat dari masa lalu nasabah melalui pengamatan, pengalaman, riwayat hidup, maupun hasil wawancara dengan nasabah.

Capacity, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Kemampuan ini dapat dilihat dari penghasilan pribadi untuk kredit konsumtif dan melalui usaha yang dibiayai untuk kredit perdagangan atau produktif. Kemampuan ini penting untuk dinilai agar bank tidak mengalami kerugian. Untuk menilai kemampuan nasabah dapat dinilai dari dokumen yang dimiliki, hasil konfirmasi dengan pihak yang memiliki kewenangan mengeluarkan surat tertentu (misalnya penghasilan seseorang), hasil wawancara atau melalui perhitungan rasio keuangan.

Capital adalah untuk menilai modal yang dimiliki oleh nasabah untuk membiayai kredit. Hal ini penting karena bank tidak akan membiayai kredit tersebut 100%. Artinya, harus ada modal dari nasabah. Tujuannya jika nasabah juga ikut memiliki modal yang ditanamkan di kegiatan tersebut, maka nasabah juga akan merasa memiliki, sehingga termotivasi untuk bekerja sungguh-sungguh agar usaha tersebut berhasil, sehingga mampu untuk membayar kewajiban kreditnya.

Condition, yaitu kondisi umum saat ini dan yang akan datang tentunya. Kondisi yang akan dinilai terutama kondisi ekonomi saat ini, apakah layak untuk membiayai kredit untuk sektor tertentu. Misalnya, kondisi produksi tanaman tertentu sedang membludak pasaran (jenuh), maka kredit untuk sektor tersebut sebaliknya dikurangi. Kondisi lainnya yang harus diperhatikan adalah kondisi lingkungan sekitar, misalnya kondisi keamanan dan kondisi sosial masyarakat.

Collateral, merupakan jaminan yang diberikan nasabah kepada bank dalam rangka pembiayaan kredit yang diaukannya. Jaminan ini digunakan sebagai alternatif terakhir

bagi bank untuk berjaga-jaga kalau terjadi kemacetan terhadap kredit yang dibiayai. Mengapa collateral atau jaminan menjadi penilaian terakhir dari 5C, hal ini disebabkan karena yang paling penting adalah penilaian yang disebutkan sebelumnya, apabila sudah layak maka jaminan hanyalah merupakan tambahan saja, untuk berjaga-jaga karena ada faktor-faktor yang tidak dapat dihindari yang menyebabkan kredit macet, misalnya bencana alam. Di samping itu, juga untuk menjadi motivasi nasabah untuk membayar karena jaminannya ditahan oleh bank.

(2) The Seven P's of Credit

Personality, atau kepribadian merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kepribadian si calon nasabah. Dalam menilai kepribadian yang dilakukan bank, hampir sama dengan character atau sifat atau watak nasabah. Hanya saja personality lebih ditekankan kepada orangnya, sedangkan dalam character termasuk kepada keluarganya.

Purpose, atau tujuan mengambil kredit. Seperti diketahui sebelumnya bahwa tujuan untuk mengambil kredit ada tiga yaitu untuk usaha yang produktif, atau untuk digunakan sendiri (konsumtif), atau perdagangan. Penilaian dari ketiga tujuan ini sedikit berbeda, oleh karena itu jangan sampai pemberian kredit yang dikucurkan oleh bank disalahgunakan oleh nasabah.

Party, artinya dalam menyalurkan kredit, bank memilah-milah menjadi beberapa golongan. Hal ini dilakukan agar bank lebih fokus untuk menangani kredit tersebut, misalnya kredit untuk usaha kecil, menengah, atau besar. Atau dapat juga dipilah berdasarkan wilayah, misalnya daerah pedesaan, perkotaan atau sektor usaha, misalnya peternakan, industri, atau sektor lainnya.

Payment adalah cara pembayaran kredit oleh nasabah. Penilaian yang dilakukan untuk menilai cara nasabah untuk membayar kredit, apakah dari penghasilan (gaji) atau

dari sumber objek yang dibiayai. Dari penilaian ini akan terlihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit.

Prospect, yaitu untuk menilai harapan ke depan terutama terhadap objek kredit yang dibiayai. Tentunya harapan yang diinginkan adalah memberikan harapan yang baik atau cerah. Usaha yang tidak mengandung prospek cerah sebaiknya ditunda karena akan menyulitkan bank dan nasabah nantinya, misalnya usaha yang sudah memasuki titik jenuh.

Profitability, artinya kredit yang dibiayai oleh bank akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik bank ataupun nasabah. Jika tidak sebaiknya jangan diberikan. Keuntungan bagi bank tentunya adalah berupa balas jasa yang diberikan nasabah dari bunga atau bagi hasil. Sebaiknya bagi nasabah adalah berkembangnya usaha yang dibiayai yang ujung-ujungnya juga adalah keuntungan dan adanya tambahan modal baginya.

Protection, artinya perlindungan terhadap objek kredit yang dibiayai. Perlindungan tidak sebatas jaminan fisik yang diberikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu jaminan si pengambil kredit seperti asuransi meninggal dunia dan jaminan perlindungan terhadap jaminan fisik yang diberikan dari kehilangan, kerusakan, atau lainnya.

BAB V

MANAJEMEN KAS

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang paling likuid (paling lancar), yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan.

Kas yang dibutuhkan perusahaan baik digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari (dalam bentuk modal kerja) maupun pembelian aktiva tetap, memiliki sifat kontinyu (untuk pembelian bahan baku, membayar upah dangaji, membayar supplies kantor habis pakai, dll) dan tidak kontinyu. (untuk pembayaran deviden, pajak, angsuran hutang, dsb)

1. Definisi Kas

Pengertian kas menurut Sartono (2014: 415) adalah seluruh uang tunai yang ada di tangan (cash on hand) dan dana disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran. Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Bahkan tidak jarang bahwa dalam kenyataan, keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya.

2. Motif Memegang Kas

Dalam ulasan ekonomi klasik, John Maynard Keynes yang dikutip oleh Keown et al. (2010: 271) dan Kasmir (2013:192) membagi kebutuhan akan kas perusahaan, atau unit ekonomi apapun, ke dalam tiga kategori:

- (1) Motif transaksi, artinya uang kas digunakan untuk melakukan pembelian dan pembayaran, seperti pembelian barang atau jasa, pembayaran gaji, upah utang, dan pembayaran lainnya.
- (2) Motif spekulatif, artinya uang kas digunakan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang mungkin timbul di waktu yang akan datang, seperti turunnya harga bahan baku secara tiba-tiba akan menguntungkan perusahaan dan diperkirakan

kemungkinan akan meningkat dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dalam hal ini perusahaan akan memiliki kesempatan untuk membeli dengan uang kas yang dimilikinya, dan menjualnya pada saat harganya naik.

- (3) Motif berjaga-jaga, artinya uang kas digunakan untuk berjaga-jaga sewaktu-waktu dibutuhkan uang kas untuk keperluan yang tidak terduga. Misalnya pada saat perusahaan mengalami kerugian tertentu dan harus menutupi kerugian tersebut sesegera mungkin.

Pengertian di atas lebih diarahkan alasan mengapa perlu memegang atau menyimpan uang kas. Artinya ada alasan tertentu seseorang atau perusahaan untuk menahan uang kas, sesuai dengan tujuan atau alasan masing-masing.

3. Aliran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari ataupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus atau kontinyu, misalkan :

- Pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah,
- Pembayaran upah buruh dan gaji, dll

Tetapi di samping itu juga ada aliran kas ke luar (cashoutflow) yang bersifat tidak kontinyu atau bersifat “intermittent”, misalnya:

- Pengeluaran untuk pembayaran bunga,
- Dividen,
- Pajak penghasilan atau laba,
- Pembayaran angsuran utang,
- Pembelian kembali saham perusahaan,

- Pembelian aktiva tetap, dll

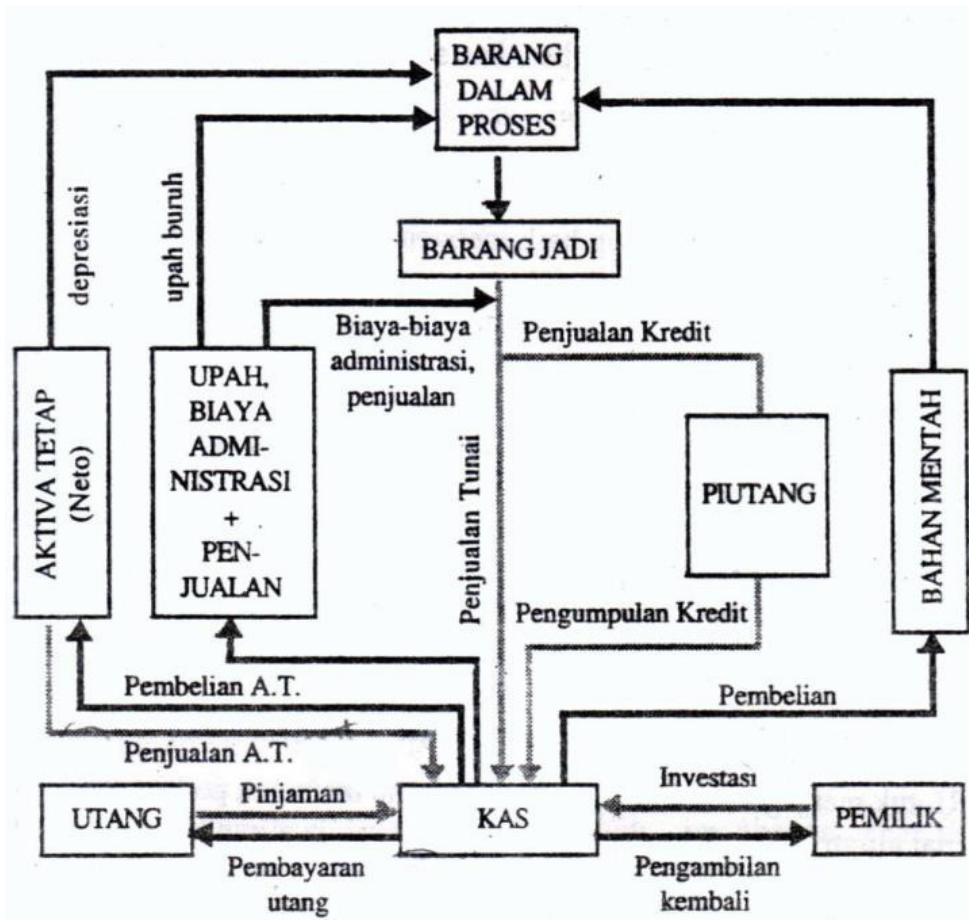
Di samping aliran kas keluar juga terdapat aliran kas masuk (cash inflow) di dalam perusahaan. Seperti halnya pada cash outflow, di dalam cash inflow pun terdapat aliran yang bersifat kontinyu, misalkan :

- Hasil penjualan produk secara tunai
- Penerimaan piutang, dll

Aliran kas masuk (cash inflow) yang bersifat intermitten, misalkan:

- Penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham
- Penjualan saham
- Penerimaan kredit dari bank
- Penjualan AT yang tidak terpakai

Mengenai aliran kas dalam perusahaan, dapatlah dilihat dalam gambar dibawah ini :



Aliran Kas dalam Perusahaan

Penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan akan berlangsung terus selama hidupnya perusahaan. Dengan demikian aliran kas itu, bagaikan darah yang terus menerus mengalir dalam tubuh perusahaan yang memungkinkan perusahaan itu dapat melangsungkan hidupnya. Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Jumlah saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, biaya lain dan pajak. Perubahan dalam tingkat harga juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap aliran kas di dalam perusahaan. Perubahan politik *marketing*, keputusan di bidang produksi, kebijakan

di bidang pembelian dan di bidang personalia juga mempunyai efek terhadap aliran kas dalam perusahaan.

Adanya kebijakan untuk mengadakan advertensi secara besar-besaran berarti akan mengakibatkan adanya aliran kas yang segera keluar, sementara efek dari pengeluaran itu belum dirasakan sampai saat ini di mana adanya tambahan *cash inflow* yang berasal dari kenaikan *sales*. Kebijakan dalam meningkatkan produksi dengan membeli aktiva tetap baru juga mempunyai efek terhadap aliran kas di dalam perusahaan. Di sini pun segera ada aliran kas keluar secara sekaligus sedangkan aliran kas masuknya sebagai akibat dari bertambahnya produksi dari *sales* tidak sebanyak aliran kas keluarnya. Demikian pula dalam politik pembelian akan mempunyai efek terhadap aliran kas. Untuk mendapatkan *discount* perusahaan sering mengadakan pembelian dalam jumlah besar. Apabila semula perusahaan mengadakan pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk kebutuhan satu bulan, kemudian mengubah kebijakannya dengan mengadakan pembelian untuk kebutuhan empat bulan setiap kali pembelian, maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap aliran kas dalam perusahaan. Juga dalam bidang personalia, apabila semua pembayaran gaji dilakukan setiap bulan kemudian diubah menjadi dua kali setiap bulannya, maka hal ini akan mengakibatkan adanya aliran kas keluar yang lebih cepat. Dengan demikian maka perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar baik dalam kuantitas maupun waktunya akan menentukan besarnya saldo kas dalam perusahaan pada suatu saat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Persediaan Kas

Seiring dengan perubahan kas yang terjadi dalam suatu periode, maka jumlah uang kas juga dari waktu ke waktu akan selalu berubah. Perubahan ini dimulai dari adanya perolehan kas dari berbagai sumber yang dimiliki. Kemudian perubahan juga terjadi dalam penggunaan uang kas untuk berbagai kegiatan perusahaan. Akibat dari perubahan ini terkadang terjadi kekurangan uang kas. Artinya, bank harus segera mencari tambahan kas untuk menutupi kekurangan tersebut. Begitu pula bila terjadi kelebihan kas, pihak manajemen harus segera menggunakan secara optimal, sehingga tidak ada uang kas yang menganggur.

Dalam praktiknya menurut Kasmir (2013: 192-194) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas dan beberapa yang tidak mempengaruhi jumlah uang kas. Faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas, yaitu:

- (1) Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya, perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Akan tetapi jika dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini akan terjadi untuk beberapa saat ke depan. Perubahan tentunya akan menyebabkan uang kas bertambah.
- (2) Adanya pembelian barang dan jasa, artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan, atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
- (3) Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas akan berkurang.
- (4) Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau ke lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
- (5) Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru, atau pembangunan gedung atau pabrik baru. Hal ini dapat juga terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya.
- (6) Adanya penerimaan dari pendapatan, artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapatan ini akan mempengaruhi jumlah uang kas.

(7) Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

(8) Dan faktor lainnya.

Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi perubahan jumlah uang kas perusahaan, antara lain:

(1) Adanya penghapusan dan pengurangan nilai buku dari aktiva.

(2) Penghentian penggunaan aktiva yang sudah habis umur ekonomisnya (disusut) dan tidak dapat dipakai lagi.

(3) Adanya pembebanan terhadap aktiva tetap seperti depresiasi, amortisasi dan depleksi (karena biaya ini tidak memerlukan pengeluaran kas).

(4) Adanya pengakuan kerugian piutang dan penghapusan piutang karena sudah tidak dapat ditagih lagi.

(5) Adanya pembayaran dividen dalam bentuk saham (*stock dividen*).

(6) Adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba.

(7) Adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva yang dimiliki.

(8) Dan faktor lainnya.

Terhadap semua transaksi yang tidak mempengaruhi kas, maka perlu dibuatkan jurnal penyesuaiannya.

5. Jenis Modal Saldo Kas

Dalam kegiatan sehari-hari sekalipun sudah direncanakan dengan baik, maka faktor kekurangan dan kelebihan uang kas sering kali terjadi. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya terjadi kekurangan kas, atau uang kas yang berlebihan. Kedua hal tersebut baik kekurangan maupun kelebihan perlu segera dicarikan solusinya. Khusus untuk kekurangan uang kas maka perlu dicarikan melalui penerimaan dari sumber-sumber kas yang tersedia. Penerimaan kas atau sumber yang diperoleh harus diseleksi terlebih dahulu, terutama

kas yang diperoleh dari sumber pinjaman. Artinya, harus dipilih sumber yang mana yang lebih memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber penerimaan kas dapat dipenuhi dari berbagai sumber yang ada. Hanya saja menurut Kasmir (2013: 194-197), untuk memilih salah satu atau lebih dari sumber kas yang ada harus memiliki kriteria tertentu yang telah ditetapkan manajemen, terutama yang berkaitan dengan untung ruginya menggunakan sumber penerimaan kas yang dipilih. Oleh karena itu, pihak manajemen, terutama tugas seorang manajer keuangan untuk mencari sumber kas agar kebutuhan kas segera dapat terpenuhi.

Berikut ini beberapa sumber penerimaan kas yang dapat dipenuhi di luar dari pinjaman yang disediakan kreditor yaitu:

- (1) Penjualan barang secara tunai. Artinya perusahaan menjual produknya, baik berupa barang maupun jasa dengan pembayaran secara tunai, sehingga menghasilkan uang kas.
- (2) Pembayaran piutang oleh pelanggan. Dalam hal ini perusahaan harus berupaya untuk mengintensifkan pembayaran piutang dari pelanggan. Terutama piutang yang sudah jatuh tempo, jangan sampai pelanggan menunggak, sehingga menghambat penerimaan kas.
- (3) Hasil penjualan aktiva tetap. Kondisi seperti ini jarang terjadi kecuali perusahaan sedang benar-benar mengalami kesulitan. Kalaupun terjadi biasanya aktiva tetap yang dijual diprioritaskan aktiva tetap yang kurang atau sudah tidak produktif lagi.
- (4) Penjualan saham dalam bentuk kas. Artinya perusahaan mengeluarkan saham yang belum dijual kemudian dilepas ke pemegang saham dengan syarat pembayarannya dilakukan secara tunai.
- (5) Pengeluaran surat utang jangka pendek. Dalam hal ini perusahaan yang menerbitkan surat utang jangka pendek seperti wesel yang jangka waktunya tidak lebih dari 1 tahun.
- (6) Pengeluaran surat utang jangka panjang. Artinya perusahaan menerbitkan surat utang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun seperti obligasi.
- (7) Penerimaan dari sewa. Sumber ini diperoleh perusahaan dari hasil sewa terhadap aktiva yang dimiliki kepada pihak lain dalam waktu tertentu.
- (8) Penerimaan dari sumbangan. Dalam praktiknya untuk perusahaan komersial penerimaan sumbangan jarang terjadi, namun untuk usaha sosial hal seperti ini sering terjadi.

(9) Pengembalian kelebihan pajak. Artinya, adanya kelebihan pembayaran pajak pada masa lalu akibat salah perhitungan dan kemudian dikembalikan ke perusahaan.

(10) Dan bentuk penerimaan lainnya.

Semua penerimaan di atas jelas akan menambah jumlah uang kas perusahaan, sehingga perlu diintensifkan pencarian kas dari sumber-sumber di atas, dan kebutuhan uang kas segera dapat terpenuhi sesuai jadwal yang telah disusun.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2013: 270), cara untuk mempercepat penerimaan kas perlu dilakukan beberapa hal:

- (1) Memulai pembuatan dan mengirimkan faktur (*invoice*) tagihan.
- (2) Mempercepat pengiriman pembayaran dari pelanggan ke perusahaan.
- (3) Mengurangi waktu pembayaran untuk perusahaan yang belum dapat dicarikan.

Faktur merupakan tagihan yang diberikan penjual kepada pembeli yang berisi daftar barang yang dibeli, harga, dan syarat penjualan. Dengan diterimanya faktur tersebut oleh pembeli, otomatis pembeli merasa harus segera membayar kewajibannya sesuai kesepakatan. Paling tidak dengan adanya faktur tersebut dapat mengingatkan pembeli atas kewajibannya.

Mempercepat pengiriman pembayaran pelanggan kepada perusahaan. Artinya, perusahaan menyediakan sarana pembayaran yang cepat, sehingga uang yang diterima ke perusahaan juga cepat. Pembayaran dilakukan dengan setoran langsung ke rekening perusahaan atau dengan menggunakan cek. Jelas bahwa setoran yang dilakukan dengan menyetor ke rekening perusahaan secara langsung penerimaannya lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan cek. Keterlambatan waktu pengiriman pembayaran akan memperlambat tibanya uang menjadi kas.

Alternatif yang ketiga dilakukan apabila waktu penguangan dengan menggunakan cek atau bilyet giro yang harus dikliringkan lebih dahulu. Cek yang penagihannya melalui proses kliring akan memakan waktu paling tidak dua hari. Hal ini tentu dapat mengurangi waktu di mana pembayaran yang diterima perusahaan.

6. Anggaran Kas

Anggaran kas adalah estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang (Riyanto, 2015: 97-98). Penyusunan anggaran (*budget*) kas bagi suatu perusahaan sangatlah penting artinya bagi penjagaan likuiditasnya. Dengan menyusun anggaran kas akan dapat diketahui kapan perusahaan akan dalam keadaan defisit kas atau surplus kas karena operasinya perusahaan. Dengan mengetahui akan adanya defisit kas jauh sebelumnya, maka dapatlah direncanakan sebelumnya penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk menutupi defisit tersebut. Karena masih cukupnya waktu maka terdapat lebih banyak alternatif sumber dana, dan makin banyaknya alternatif sumber dana berarti kita dapat mengadakan pemilihan sumber dana yang biayanya paling rendah. Sebaliknya dengan mengetahui jauh sebelumnya bahwa akan terdapat surplus kas yang besar, maka jauh sebelumnya sudah dapat direncanakan bagaimana menggunakan kelebihan dana tersebut secara efisien.

Anggaran kas dapat disusun untuk periode bulanan atau kuartalan. Pada dasarnya anggaran kas dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu:

- (1) Estimasi penerimaan-penerimaan kas yang berasal dari: hasil penjualan tunai; piutang yang terkumpul; penerimaan bunga, dividen; hasil penjualan aktiva tetap, dan penerimaan-penerimaan lain.
- (2) Estimasi pengeluaran kas yang digunakan untuk: pembelian bahan mentah, pembayaran utang-utang; pembayaran upah buruh; pengeluaran untuk biaya penjualan, biaya administrasi dan umum; pembayaran bunga, dividen, tantieme, pajak, premi asuransi; pembelian aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lain.

Dengan mengadakan estimasi penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu bahwa berbagai perusahaan menyusun anggaran kas dalam bentuk yang berbeda-beda, meskipun sebenarnya maksudnya adalah sama, yaitu bahwa anggaran kas disusun agar supaya pimpinan perusahaan dapat mengetahui:

- (1) Kemungkinan posisi kas sebagai hasil rencana operasinya perusahaan;
- (2) Kemungkinan adanya surplus atau defisit karena rencana operasinya perusahaan;
- (3) Besarnya dana beserta saat-saat kapan dana itu dibutuhkan untuk menutup defisit kas;

(4) Saat-saat kapan kredit itu dibayar kembali.

Penyusunan anggaran kas biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- (1) Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasional perusahaan. Transaksi-transaksi di sini merupakan transaksi operasi (*operating transactions*). Pada tahap ini dapat diketahui adanya defisit atau surplus karena rencana operasinya perusahaan.
- (2) Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana atau kredit dari bank atau sumber-sumber dana lainnya yang diperlukan untuk menutup defisit kas karena rencana operasinya perusahaan. Juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit tersebut beserta waktu pembayarannya kembali. Transaksi-transaksi di sini merupakan transaksi finansial (*financial transactions*).
- (3) Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansial, dan anggaran kas yang final ini merupakan gabungan dari transaksi operasional dan transaksi finansial yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas keseluruhan.

Penyusunan anggaran kas bagi perusahaan merupakan kegiatan yang penting untuk kelangsungan perusahaan. Perusahaan akan mengetahui keadaan kas yang ada secara lebih pasti demi menjaga likuiditas perusahaan.

7. Menentukan Kas Optimal

Menurut Sartono (2014: 423), kas dan surat berharga yang optimal sangat tergantung atas *trade-off* antara tingkat bunga dengan biaya transaksi. Jika kondisi yang akan datang diketahui dengan pasti, maka akan sangat mudah menentukan kas yang optimal. Apabila diperkirakan perusahaan kelebihan kas, maka akan segera diinvestasikan dalam bentuk surat berharga sepanjang tidak mempersulit perusahaan untuk melakukan pembayaran. Jika tidak ada biaya transaksi dan surat berharga dapat diubah menjadi kas seketika, maka perusahaan sebenarnya tidak memerlukan kas.